

**UPAYA GURU BAYANGAN (*SHADOW TEACHER*) DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS
KARTASURA SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2020/ 2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Menyusun Skripsi



Oleh:

Nur Hazizah

NIM 163141012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Upaya Guru Bayangan (*Shadow Teacher*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021 yang disusun oleh Nur Hazizah telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Jum'at tanggal 09 Oktober 2020, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Drs. Suluri, M. Pd

(..........)

NIP. 196404141999031002

Penguji 1

Merangkap Ketua : Pratiwi Rahmah Hakim, M.Pd

(..........)

NIP. 19890617201701115

Penguji Utama : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag

(..........)

NIP. 197405012005011007

Surakarta, 10 Desember 2020

Mengetahui

Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd
NIP. 196403021996031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Ngadimin dan Ibu Suginem yang telah mendo'akan, membesarkan, mendidik dan memberikan banyak limpahan kasih sayang sampai saat ini
2. Dosen IAIN Surakarta yang telah mendidik dan membimbing
3. Teman- teman seperjuangan
4. Almamater IAIN Surakarta

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

(Q.S At- Tin: 4)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Hazizah
NIM : 163141012
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Upaya Guru Bayangan (*Shadow Teacher*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademi.

Surakarta, 02 Desember 2020

Yang menyatakan,



Nur Hazizah

NIM 163141012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, karena atas limpahan karunia dan ridho- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Upaya Guru (*Shadow Teacher*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021. Shalawat serta salam juga kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi besar dan agung yaitu nabi Muhammad Shalallahu A'laihi wa Sallam.

Penulis menyadari bahwa bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya proses bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta
2. Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Surakarta
4. Drs. Suluri, M. Pd selaku pembimbing skripsi
5. Semua Dosen dan staff pengajar, staff akademik, dan pengelola perpustakaan IAIN Surakarta
6. Rochmadi, S.Pd., selaku Kepala MIM PK Kartasura Sukoharjo
7. Wahyu Nurul Mubarakah, S.Pd., selaku Guru pamong yang telah memberikan ijin dan informasi terkait penelitian di MIM PK Kartasura

8. Dini Kholisna S.Sos, Ida Parwati S.H selaku *shadow teacher* 5B, guru dan staff MIM PK Kartasura
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 10 Desember 2020

Penulis,

Nur Hazizah

163141012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8

A. Kajian Teori.....	8
1. Guru	8
a. Pengertian Guru.....	8
b. Tugas Seorang Guru.....	9
c. Kompetensi Guru	11
2. Motivasi Belajar	13
a. Pengertian Motivasi Belajar.....	13
b. Jenis- Jenis Motivasi	15
3. Matematika	17
a. Pengertian Matematika.....	17
b. Tujuan Pembelajaran Matematika.....	18
4. Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
b. Jenis- Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	22
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Setting Penelitian.....	30
C. Subyek dan Informan Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Keabsahan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Fakta Temuan Penelitia.....	39
B. Deskripsi Hasil Data	46
C. Interpretasi Hasil Data.....	54
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	62

ABSTRAK

Nur Hazizah, 2020, *Upaya Guru (Shadow Teacher) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Drs. Suluri, M. Pd

Kata kunci : Guru, Motivasi Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus, Matematika

Cara mendidik dan mengajar anak berkebutuhan khusus yang tentunya lebih sulit dan harus mendapat perlakuan yang lebih khusus dari guru. Dibutuhkan pendekatan, metode dan media yang tepat sesuai karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus guna proses belajar dapat berjalan dengan baik. salah satu mata pelajaran penyebab anak berkebutuhan khusus di tarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar (*pullout*) dengan guru bayangan dari kelas reguler yaitu matematika. Matematika memiliki objek benda- benda yang bersifat abstrak, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar secara logis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bayangan, dengan informan kepala madrasah, wali kelas 5B, dan siswa 5B MIM PK Kartsura. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis dengan menggunakan model analisis interaktif mencakup: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dibutuhkan identifikasi dan penilaian untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan mereka. Jika anak berkebutuhan khusus dirasa belum mampu mengikuti maka target pembelajaran harus diturunkan sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Dibutuhkan analisis gaya belajar anak, strategi sesuai karakteristik anak, dan media konkret agar tumbuh motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran matematika.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan	40
Tabel 4.2 Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus	42
Tabel 4.3 Jumlah Keadaan Siswa MIM PK Kartasura	43
Tabel 4.4 Siswa Inklusi dan Guru Pendamping	44
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana sekolah	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	62
Lampiran 2 Pedoman Observasi	65
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	66
Lampiran 4 Field Note	67
Lampiran 5 Foto- foto Kegiatan.....	83
Lampiran 6 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	86
Lampiran 7 Surat Permohonan Observasi.....	87
Lampiran 8 Surat Permohonan Izin	88
Lampiran 9 Surat Keterangan dari Sekolah	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1. Yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Oleh karena itu pendidikan harus dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa terkecuali.

Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa “ setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Artinya, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah diatur dalam undang- undang dan hak mereka memperoleh pendidikan adalah sama dengan anak non ABK. Anak-anak ini berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak dibeda- bedakan dengan anak normal lainnya.

Pendidikan tidak hanya untuk golongan tertentu saja, melainkan untuk semua warga negara, termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus. Allah menegaskan dalam Qur'an surat 'Abasa: 1-14

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّمَيْزَكَ ﴿٣﴾ أَوْ يَدَّكُرُ
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا مَنْ اسْتَعْى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى
﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْمَتَلَهَى ﴿١٠﴾ كَلَّا لَإِنَّمَا
تَذَكِّرُهُ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ ﴿١٣﴾ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ
﴿١٤﴾

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapat pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut pada Allah, maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.”

Berdasarkan ayat tersebut, Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk tidak memberikan pengkhususan kepada seseorang dalam memberikan peringatan dan pengajaran. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa siapapun layak mendapatkan pendidikan, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus tanpa memandang status maupun fisik.

Anak berkebutuhan khusus menurut Muhammad Takdir Ilahi (2013: 138) adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Menurut Geniofam dalam bukunya Stella Olivia (2017: 2) anak berkebutuhan khusus merupakan anak- anak penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar seperti diskalkulia, disgrafia, dan disleksia; gangguan perilaku, autis dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*), dan anak berbakat. Dari pengertian tersebut dapat dipahami mengenai dunia anak berkebutuhan khusus. Bersama kelainannya, mereka akan mengalami beberapa kesulitan untuk menjalani kehidupan layaknya orang normal pada umumnya.

Zaman kini sudah berubah dan kacamata banyak orang sudah mulai terbuka soal anak- anak berkebutuhan khusus. Kini kurikulum pendidikan telah membuka diri untuk anak berkebutuhan khusus sendiri. Banyak sekolah siap menerima para siswa dengan kelainan tertentu untuk bergabung di sekolah umum milik mereka, berdinamika bersama anak- anak normal, serta diajar oleh guru- guru biasa di sekolah reguler yang biasa kita kenal dengan istilah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi telah menjadi program Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang bertugas mengatur pelaksanaan pendidikan luar biasa tidak hanya di SLB namun juga di sekolah, sekolah reguler, termasuk salah satunya membekali para guru di semua sekolah reguler dengan pengetahuan dan keterampilan layanan bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Nofrianto dalam bukunya Stella Olivia (2017: 11) pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum. Jadi, dapat kita pahami bahwa pendidikan inklusi ini merupakan pendidikan reguler yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mana anak ABK dididik bersama anak-anak (normal) lainnya untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Pendidikan inklusi itu sendiri adalah tentang menjadi sekolah dengan menghargai perbedaan setiap individunya, baik siswa dengan kekurangan atau kelebihan tertentu. Pendidikan inklusi ini menutup adanya kemungkinan terjadinya diskriminasi terhadap ABK dan ABK dapat belajar hidup di lingkungan masyarakat yang sebenarnya yaitu masyarakat yang terdiri dari orang normal dan tidak normal yang tidak dapat dipisahkan sebagai komunitas yang dimulai dari masyarakat sekolah.

Sekolah inklusi tentunya juga menyediakan fasilitas untuk itu, tenaga pengajar yang mumpuni, program dan metode belajar khusus, serta prasarana lainnya untuk menunjang proses belajar anak berkebutuhan khusus. Meskipun telah banyak sekolah inklusi di Surakarta, akan tetapi ternyata tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai. Kota Surakarta memiliki 16 sekolah dasar yang menyelenggarakan sekolah inklusi. Hal itu diatur dalam Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 25- A Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Namun, belum semua sekolah mampu memiliki fasilitas guru bayangan (*shadow teacher*) yang ideal dari segi jumlah.

MIM PK Kartasura merupakan salah satu madrasah yang menerapkan program inklusi di Kartasura, Sukoharjo. Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah MIM PK Kartasura pada tanggal 4 September 2020 beliau mengungkapkan “MIM PK Kartasura sudah menerapkan program inklusi sejak tahun 2012 dan baru mendapatkan SK dari Menteri Agama pada tahun 2016. Untuk tahun ajaran 2020/ 2021 sendiri dari 22 anak berkebutuhan khusus, MIM PK mampu memfasilitasinya dengan 22 guru bayangan (*shadow teacher*)”.

Sering kali dijumpai anak berkebutuhan khusus mengalami masalah mengenai motivasi belajar selama kegiatan belajar mengajar. Menurut Ngalim Purwanto (2013: 73) motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tersebut. ustadzah Ida juga menambahkan “Velda (anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *dyslexia* dan *discalkula* kelas 5B) seringkali kurang bersemangat dalam pembelajaran matematika karena hambatan yang dimilikinya, seringkali jika anak dipaksa untuk melanjutkan materi matematika, namun moodnya sudah tidak ada, anak akan menangis”. (wawancara ustadzah Ida tanggal 9 September 2020)

Usia siswa Sekolah Dasar yang berkisar antara 6- 12 tahun menurut teori Jean Piaget dalam bukunya Udin S, Winataputra dkk (2011: 3.41) anak sedang pada tahap operasional konkret, dimana anak memasukkan informasi melalui operasi benda- benda konkret. Matematika menurut Mulyono Abdurrahman (2012: 251) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari

tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah bahkan sampai di perguruan tinggi, hal ini menunjukkan betapa pentingnya matematika dalam kehidupan. Menurut Kline dalam bukunya Mulyono Abdurrahman (2012: 251) matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif. Bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri.

Berdasarkan wawancara prapenelitian pada tanggal 16 Desember 2019 Ustadzah Wahyu mengungkapkan salah satu mata pelajaran yang sulit disampaikan pada anak berkebutuhan khusus yaitu mata pelajaran matematika. Banyak siswa non ABK yang memandang matematika sebagai bidang studi yang sulit, apalagi untuk ABK sendiri yang memiliki hambatan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Matematika memiliki objek benda-benda yang bersifat abstrak, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar secara logis. Beliau juga menambahkan, sulit untuk memaksakan aspek kognitif anak berkebutuhan khusus, beliau lebih mengejar semangat anak untuk mau belajar terlebih dahulu dari pada hasil belajar. Seperti halnya bahasa, membaca dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.

Masing-masing siswa mempunyai strategi yang berbeda dalam belajar matematika apalagi bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan tidak seperti siswa pada umumnya, karena pada dasarnya setiap

anak memiliki keunikan masing- masing dalam berpikir. Hambatan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran matematika meliputi kelemahan dalam persepsi yang terkait dalam simbol kuantitas yang abstrak dan bahasa yang digunakan untuk makna simbol- simbol tersebut. Berdasarkan wawancara prapenelitian pada tanggal 16 Desember 2019 Ustadzah Wahyu mengungkapkan seringkali dijumpai siswa menunjukkan kurang bersemangat dan kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, adanya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada mata pelajaran matematika terutama materi yang dianggap susah, sehingga berimbas pada rendahnya nilai matematika .

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai: **“Upaya Guru Bayangan (*Shadow Teacher*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya siswa berkebutuhan khusus yang memiliki motivasi belajar rendah pada mata pelajaran matematika terutama materi yang dianggap susah.
2. Adanya pandangan siswa tentang mata pelajaran matematika yang dianggap sulit.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan maka masalah dibatasi pada “Upaya Guru Bayangan (*Shadow Teacher*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 5B bagi Anak Berkebutuhan Khusus (*Disleksia, Diskalkula, dan Down Syndrom*) di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditentukan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru bayangan dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus kelas 5B di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021
2. Apa saja kendala yang dialami guru bayangan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran matematika khusus kelas 5B di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru bayangan dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus kelas 5B di MI Muhamadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami guru bayangan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran matematika kelas 5B di MI Muhamadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk guru bayangan terkait upaya meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran matematika.
 - b. Memberikan sumbangan teoritis dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran matematika.

- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat menumbuhkan motivasi belajar matematika agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan masukan, manfaat penerapan untuk kebijakan dalam proses pembelajaran matematika tentang bagaimana peran guru dalam membangun motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan masukan orangtua untuk mengetahui penyebab dan kendala apa yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Untuk menggali informasi masalah motivasi belajar dan upaya penyelesaiannya terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran matematika.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya Chaerul Rochman dan Heri Gunawan (2012: 23) dalam bahasa arab guru dikenal dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib*, yang memiliki makna sama, namun karakteristiknya berbeda. *Murabbi* mengisyarkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian *mu'allim* guru adalah orang yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus. Sedangkan secara terminologis menurut Ramayulis guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Muhammad Nurdin (2008: 49) guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial. Bimbingan disini dapat

diartikan sebagai suatu proses membantu individu. Dengan menggunakan kata membantu berarti dalam kegiatan bimbingan tidak adanya unsur paksaan. Tidak hanya membimbing jasmani namun juga rohani, dengan harapan dapat mengarahkan peserta didik kearah suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Guru menurut Ametembun dalam Akmal Hawi (2014: 9) adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dari pengertian ini dapat dipahami guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Keduanya memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Mengajar cenderung mendidik peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan sedangkan mendidik tidak hanya penguasaan ilmu namun juga membentuk jiwa dan karakter peserta didik atau dikenal dengan *transfer of value*, memindahkan sejumlah nilai kepada peserta didik.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan karakter anak didik itulah yang sukar. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan karakter peserta didik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab

memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaninya mulai dari perencanaan, pelaksana, sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, untuk mencapai tujuan pendidikan melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan karakter peserta didik.

Baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dari pengertian ini dapat dipahami guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Keduanya memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Mengajar cenderung mendidik peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan sedangkan mendidik tidak hanya penguasaan ilmu namun juga membentuk jiwa dan karakter peserta didik atau dikenal dengan *transfer of value*, memindahkan sejumlah nilai kepada peserta didik.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan karakter anak didik itulah yang sukar. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan karakter peserta didik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaninya mulai dari perencana, pelaksana, sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, untuk mencapai tujuan pendidikan melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan karakter peserta didik.

b. Tugas Seorang Guru Bayangan (*Shadow Teacher*)

Menurut Usman dalam Hawi Akmal (2014: 9) tugas guru bukan sekedar memindahkan muatan materi ke peserta didik, namun ada beberapa bidang-bidang garapan profesi atau tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih.
- 2) Guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.

Ada tiga tugas guru sebagai profesi menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013: 1) yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa.

Tugas guru bayangan (*shadow teacher*) Skjorten dkk (2003: 7) adalah sebagai berikut:

- 1) Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi
- 2) Mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas
- 3) Memilih dan melibatkan teman sebaya untuk kegiatan sosialnya
- 4) Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas
- 5) Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang berubah positif
- 6) Menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian *reward* yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai
- 7) Meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus
- 8) Meberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus
- 9) Menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan (PPI)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru bayangan (*shadow teacher*) yaitu tidak hanya mendampingi anak berkebutuhan di kelas saja, namun juga pergaulan sosial anak dengan teman lainnya, tidak hanya berfokus pada pendidikan akademis namun juga non akademis.

c. Kompetensi Guru Bayangan (*Shadow Teacher*)

Salah satu syarat untuk menjadi guru wajib mempunyai kompetensi. Menurut McLeod dalam Suyanto dan Asep Jihad (2013: 1) kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dimata pemangku kepentingan.

Sedangkan menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013: 39) kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk kemampuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Kompetensi menurut Usman dalam Murip Yahya (2013: 31) yaitu sesuatu yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Dari pengertian tersebut kompetensi guru dapat dipahami sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Chaerul Rochman dan Heri Gunawan (2012: 26) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi pedagogik

Merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perncangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Menurut Suparmin (2015: 48) yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa diantaranya mengaktualisasikan landasan mengajar, pemahaman terhadap peserta didik, menguasai ilmu mengajar, menguasai teori motivasi, menguasai penyusunan kurikulum, menguasai teknik penyusunan RPP, dan evaluasi pembelajaran.

2) Kompetensi kepribadian

Merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Menurut Suparmin (2015: 49) dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatannya menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

3) Kompetensi profesional

Merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Menurut Suparmin (2015: 50) seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan

pengembangan diri secara terus- menerus melalui organisasi profesi, buku, seminar dan sebagainya.

4) Kompetensi sosial

Merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar. Menurut Suparmin (2015: 5) kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri ketika tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran guru yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama danya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal.

Kompetensi seorang guru bayangan (*Shadow Teacher*) menurut Tyas Martika dan Rischa Pramudia (2016: 163) diantaranya:

1) Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi merujuk pada kualitas pribadi guru yang berkenaan dengan kemampuan untuk membangun hubungan baik secara sehat, etos kerja, komitmen profesional, landasan etik, moral, dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri, serta kemampuan untuk melakukan *problem solving*

2) Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan langsung untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai

dengan penyelenggaraan pelayanan bimbingan mulai dengan penguasaan landasan konsep dan teori bimbingan dan konseling, menyelenggarakan berbagai macam layanan bimbingan dalam berbagai setting dan kemampuan manegerial

3) Kompetensi Pendukung

Kompetensi pendukung merupakan kemampuan tambahan yang diharapkan dapat memperkuat atau memperkokoh daya adaptasi guru bayangan

Berdasarkan pada uraian tiga kompetensi tersebut, maka dapat dikembangkan kinerja guru bayangan sebagai berikut:

- 1) Mampu menunjukkan hubungan antar pribadi yang sehat
- 2) Memiliki etos kerja dan komitmen profesional dalam memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus
- 3) Melaksanakan etika dan moral dalam berperilaku
- 4) Memiliki dorongan dan upaya untuk mengembangkan diri
- 5) Memiliki kemampuan memecahkan masalah dan penyesuaian diri

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi menurut Purwa Atmaja Prawira (2017: 319) memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Dalam beberapa terminologi, motivasi menurut Nyanyu Khodijah (2014: 149). dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*),

gerak hati (*impulsif*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme untuk berbuat atau bertindak.

Menurut Schunk, dkk (2008: 6) motivasi merupakan suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Menurut John W (2017: 510) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Hamzah B Uno (2008: 3) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang terdapat pada diri seseorang seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Mc. Donald dalam Kompri (2015: 229) motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pengertian belajar menurut Witherington dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 155) merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola- pola yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Belajar menurut Noer Rohmah (2015: 172) yaitu setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Hamzah B Uno (2008: 22) menjelaskan lebih jauh bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 143) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang

menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Menurut Sardiman (2014: 75) motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non- intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Sedangkan menurut Syaifurahman dan Tri Ujiati (2013: 167) Motivasi siswa di kelas berkaitan dengan alasan dibalik perilaku siswa dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah dan dipertahankan dalam jangka lama. Jika siswa tidak menyelesaikan tugas karena bosan, maka siswa tersebut kekurangan motivasi. Jika siswa menghadapi tantangan belajar seperti tugas menyelesaikan soal, tugas melakukan survai, kemudian masih ada tugas tambahan menjadi petugas upacara, dan siswa tersebut terus berjuang dan mengatasi rintangan guna menyelesaikan tugas yang dibebankan dan berhasil, maka siswa tersebut memiliki motivasi yang besar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari pengetahuan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Motivasi disini berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pentingnya peran motivasi dalam belajar (pembelajaran) karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya.

b. Jenis- jenis Motivasi

Menurut Winkel dalam Khodijah Nyanyu (2014: 152) dilihat dari sumbernya motivasi belajar ada dua, yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita- cita. Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 149) hal- hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adanya kebutuhan, karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha. Yang kedua adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi. Dan yang terakhir yaitu adanya cita- cita, dengan adanya cita- cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi mewujudkan cita- cita. Menurut Purwanto dalam Kompri (2015: 235) motivasi instrinsik lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, guru haruslah mampu membangun motivasi intrinsik pada diri siswa. Jangan hendaknya anak mau belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapat nilai merah, atau takut tidak lulus dalam ujian.

2) Motivasi ekstrinsik

Yaitu motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan orang lain. Motivasi ini disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru. Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 150) hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ini antara lain yang pertama ganjaran, ganjaran dapat menjadikan dorongan bagi siswa untuk belajar lebih baik. yang kedua yakni hukuman, hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar tidak terkena hukuman. Yang terakhir yakni kompetisi atau persaingan, dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat dalam belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya.

Menurut Woodworth dan Marquis dalam Noer Rohmah (2015: 253) jenis motivasi antara lain:

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk makan, minum, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Motif- motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif- motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

Motif- motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara objektif.

Jenis motivasi menurut sifatnya dibedakan menjadi tiga macam menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 63) antara lain:

- 1) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut. Seseorang melakukan kejahatan karena takut akan ancaman teman yang kebetulan suka melakukan kejahatan.
- 2) Motivasi insentif, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan insentif. Misal mendapatkan honor, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan, dsb.
- 3) Sikap atau *attitude motivation*. Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dari kedua motivasi sebelumnya yang datang dari luar individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan pada suatu objek. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi ini datang dari diri sendiri karena adanya rasa senang serta faktor subjektif lainnya.

Sedangkan menurut Abraham H. Maslow dalam Oemar Hamalik (2014: 109) motivasi dari segi kebutuhan manusia diantaranya:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan primer yang harus dipenuhi lebih dahulu, yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, dan tempat berlindung.

- 2) Kebutuhan keamanan, baik keamanan batin maupun keamanan barang atau benda.
- 3) Kebutuhan sosial, yang terdiri dari kebutuhan perasaan untuk diterima oleh orang lain, perasaan dihormati, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan perasaan berpartisipasi.
- 4) Kebutuhan berprestise yakni kebutuhan yang erat hubungannya dengan status seseorang.

3. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika menurut Depdiknas dalam Hamzah B Uno dan Muhlisrarini (2014:47) berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathaangnein* artinya berpikir atau belajar. Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan Matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Matematika menurut Johnson dan Myklebust dalam Rustina Sundayana (2013: 2) merupakan bahasa simbolis yang memiliki fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan- hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.

Menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman (2012: 252) mengemukakan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Matematika menurut Ibrahim dan Suparni (2012: 5) adalah ilmu tentang pola dan hubungan, sebab dalam matematika sering dicari keseragaman seperti keterurutan, dan keterkaitan pola dari sekumpulan konsep- konsep tertentu

atau model- model yang merupakan representasinya, sehingga dapat dibuat regeneralisasi untuk selanjutnya dibuktikan kebenarannya secara deduktif.

Sedangkan menurut Hamzah B Uno dan Masri (2009: 108) matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, komunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur- unsurnya logika dan intuisi, analisis dan kontruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang- cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis.

Pengertian matematika berdasarkan uraian di atas yaitu disiplin ilmu tentang dasar perhitungan, pengukuran, penggambaran obyek tertentu, serta ilmu tentang bilangan yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan, alat pikir, komunikasi, dan alat untuk membantu dan memecahkan berbagai persoalan praktis baik masalah alam, sosial maupun ekonomi.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

1) Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar tentu memiliki tujuan, antara lain yaitu untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Secara umum menurut Ibrahim dan Suparni (2012: 36) pendidikan matematika mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 2) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 3) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 4) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 5) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 6) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 Kemendikbud dalam Rahmi Fuadi, dkk (2016: 47) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Menurut Hamzah B Uno dan Masri (2009:109) seseorang akan merasa mudah memecahkan masalah dengan bantuan matematika, karena ilmu matematika memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis. Disamping itu, matematika memudahkan dalam pemecahan masalah karena proses kerja matematika dilalui secara berurut yang

meliputi tahap observasi, menebak, menguji hipotesis, mencari analogi, dan akhirnya merumuskan teorema- teorema. Selain itu, matematika memiliki konsep struktur dan hubungan- hubungan yang banyak menggunakan simbol. Simbol- simbol ini sangat penting dalam membantu memanipulasi aturan- aturan yang beroperasi dalam struktur- struktur. Simbolisasi ini juga memberikan fasilitas komunikasi sehingga dapat memungkinkan untuk mendapatkan sejumlah informasi, dan dari informasi inilah dapat dibentuk konsep- konsep baru.

Menurut Cockroft dalam Mulyono Abdurrahman (2012: 204) matematika perlu diajarkan kepada siswa karena:

- 1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan.
- 2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai.
- 3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas.
- 4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara.
- 5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan.
- 6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Pada Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006 dalam Tatag Yuli Eko Siswono (2018: 3) tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran matematika diantaranya yaitu mempermudah memecahkan masalah dengan bantuan matematika, karena ilmu matematika memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan serta memberikan penataran nalar dalam penerapan matematika.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Geniofam dalam Stella Olivia (2017: 1) anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya yang mana memerlukan penanganan khusus karena kelainannya tersebut. Anak berkebutuhan khusus menurut Afin Murtie (2016: 8) diartikan sebagai anak- anak yang memiliki karakteristik berbeda- beda, baik secara fisik, emosi ataupun mental dengan anak- anak lain seusianya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik, emosi, ataupun mental mereka, tetapi terlebih pada perbedaannya. Karena anak yang kecerdasannya diatas rata- rata pun termasuk kedalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal.

Sedangkan menurut Herdina Indrijati (2016: 118) anak- anak yang dikatakan berkebutuhan khusus ialah mereka yang mengalami gangguan/ hambatan dalam proses perkembangannya, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Gangguan atau hambatan yang dimaksud antara lain: keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, gangguan bicara dan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik, serta keberbakatan.

Menurut Syamsul Bachri Thalib (2013: 245) ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan keluarbiasaan, yaitu: *disable*, *impaired*, *disordered*, *handicap*, atau *exceptional*. *Disable* secara umum merujuk pada pribadi yang mengalami gangguan fungsional akibat dari deviasi fisik, problem belajar yang serius, atau penyesuaian sosial. *Disable* pada umumnya digunakan untuk menggambarkan deviasi fisik, seperti cacat anggota badan, kerusakan otak, kelumpuhan, dan cacat fisik lainnya. *Impaired* biasanya digunakan untuk menggambarkan deviasi yang berhubungan dengan pancaindra, misal gangguan pendengaran, atau penglihatan. *Disordered* juga sering digunakan untuk merujuk pada problem belajar atau perilaku sosial. *Handicap* mengacu pada kesulitan merespons atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang disebabkan oleh deviasi fisik, intelektual dan dan emosional.

Anak berkebutuhan khusus menurut Jati Rinakri (2018: 6) dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pendangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan dan tidak kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih, dengan demikian ia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada dasarnya kelainan anak memiliki tingkatan, yaitu dari yang paling ringan hingga paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis dan sosial. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok heterogen, terdapat diberbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terpencil. Kelainan anak tidak memandang suku, budaya, atau bangsa.

Keadaan ini jelas membutuhkan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dari uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya baik secara fisik, emosi ataupun mental mereka mengalami gangguan atau hambatan dalam proses perkembangannya, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga memerlukan perhatian yang lebih dengan demikian ia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

b. Jenis- jenis Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Progam Khusus Kartasura

1. Tunadaksa (Gangguan/ kelainan fisik)

Anak- anak yang mengalami perbedaan fisik, bisa karena adanya kekurangan/ cacat tubuh bawaan (sejak lahir) dan karena kecelakaan. Menurut *The Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)* dalam Herdina Indrijati (2016: 127) kelainan fisik ini mencakup kerusakan- kerusakan yang disebabkan oleh kelainan kongenital (seperti *clubfoot*, ketiadaan beberapa bagian tubuh, dan sebagainya) kerusakan yang diakibatkan penyakit (seperti *poliomyelitis*, *tuberculosis* tulang dsb) dan kerusakan- kerusakan yang disebabkan hal lain (seperti *cerebral palsy*, amputasi)

2. Tunarungu

Anak- anak yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran. Tunarungu biasanya diikuti dengan tunawicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit pula untuk mengeluarkan kata

dan suara tersebut. gangguan pendengaran ada dua jenis, yakni gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard of hearing*).

3. Tunawicara

Adalah individu yang mengalami gangguan wicara/ bicara sehingga sulit untuk menghasilkan suara atau mengatakan sesuatu. Biasanya gangguan bicara ini dialami oleh anak-anak dengan gangguan pendengaran. Menurut Kosasih dalam Afin Murtie (2016: 295) gangguan kesulitan wicara yang sering dijumpai yaitu kesalahan dalam pengucapan fonem, baik dalam posisi depan, tengah maupun belakang. Dampaknya terjadilah gangguan dalam berbicara seperti kesalahan pengucapan fonem, penggantian ucapan fonem, penghilangan fonem, ataupun penambahan fonem yang diucapkan.

4. *Down syndrome* atau tuna grahita

Down syndrome menurut Gunahardi dalam Miftah Setyaning R dan Endang Sri Indrawati (2017: 224) adalah suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, biasanya 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Penyebab anak *down syndrome* terdiri dari berbagai macam penyebab yaitu karena faktor asupan obat, atau kesalahan asupan saat kehamilan, terpapar radiasi, kelainan kromosom saat pembuahan terjadi, dan karena umur ibu diatas 30 tahun.

Karakteristik anak *down syndrome* menurut Anonymous dalam Prima Suci Rohmadheny (2016: 69) dapat bervariasi, mulai dari yang tidak nampak sama sekali, tampak minimal, hingga muncul tanda yang khas.

Tanda yang paling khas pada anak *down syndrome* diantaranya adanya keterbelakangan perkembangan mental dan fisik. Penderita *down syndrome* biasanya mempunyai tubuh pendek dan puntung, lengan atau kaki kadang-kadang bengkok, kepala lebar, wajah membulat, mulut selalu terbuka, ujung lidah besar, hidung lebar dan datar, kelopak mata mempunyai lipatan *epikantus*, sehingga mirip dengan orang oriental, iris mata yang kadang berbintik, yang disebut bintik *brushfield*.

5. Kesulitan belajar (*Slow learner*, *Disleksia*, *Disgrafia*, dan *Diskalkulia*)

Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Lambat belajar (*Slow learner*) adalah Anak- anak dengan IQ antara 80- 90-an. Menurut Wachyu Amelia (2016: 55) *slow learner* dapat diartikan anak yang memiliki intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan, dan adaptasi sosial, mereka butuh waktu lama untuk dan berulang- ulang untuk menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik. Menurut Nur Khabibah (2013: 32) *slow learner* memiliki karakteristik yang unik dengan berbagai permasalahan belajar yang dihadapi di sekolah. Untuk mengoptimalkan potensinya, perlu dirancang program khusus yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masing- masing individu yang selama ini masih mengikuti program umum di sekolah.

Disleksia menurut Snowling dalam Tatik Imadatus S (2015: 15) adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode

(pengkodean) angka ataupun huruf. Santrock dalam Tatik Imadatus S (2015: 17) mendefinisikan disgrafia sebagai kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan. Sedangkan pengertian diskalkulia atau gangguan matematika menurut *diagnostic and statistical manual of mental disorder* dalam Tatik Imadatus S (2015: 18) dikelompokkan menjadi empat keterampilan, yaitu: (a) keterampilan linguistik (yang berhubungan dengan mengerti istilah matematika dan mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika), (b) kemampuan perseptual (kemampuan mengenali dan mengenali simbol dan mengurutkan kelompok angka), (c) keterampilan matematika (penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dasar dan urutan operasi dasar), (d) keterampilan atensional (menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasi).

6. Autis

Anak- anak dengan gangguan perkembangan dan konsentrasi. Ciri yang tampak menurut Omford dalam Surna dan Panderiot (2014: 202) diantaranya kesulitan dan kekurangan kemampuan besosialisasi, tidak memiliki keterampilan sosial, keterbatasan sosial kognitif, perilakunya tidak terkontrol dan hanya berpusat pada kemauan sendiri serta perkembangan kognitif dan bahasanya sangat lambat. Menurut Mirza Maulana (2010: 19) penyebab autis ini bisa karena virus (taxoplasmosis, cytomegalo, rubela dan herpes) atau jamur (*Candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin.

7. ADHD/ hiperaktif

Anak- anak dengan gangguan perkembangan dan konsentrasi. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD merupakan gangguan perilaku yang disebut sebagai hiperaktif. Berbeda dengan autis yang disebabkan adanya gangguan pada otak dan perkembangannya. Tindakan hiperaktif pada balita sering dimiliki oleh anak balita dengan daya konsentrasi yang belum maksimal seperti usia di atasnya. Hanya saja hal ini bersifat sementara dan bisa diarahkan, sedangkan pada anak ADHD tampak muncul terus- menerus dan sulit untuk diarahkan. Ciri yang tampak menurut Omford dalam Surna dan Panderiot (2014: 201) diantaranya kesulitan memusatkan perhatian, dan sering menunjukkan perilaku hiperaktif dan impulsif.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Fitriana Rahmawati mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020 yang menghasilkan temuan diantaranya strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yang digunakan oleh guru selama mengajar

diantaranya strategi pembelajaran deduktif, guru menyampaikan bahan pelajaran dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan menuju hal yang konkret, strategi yang kedua yaitu strategi drill yang mana guru mengulang-ulang materi pelajaran hingga anak benar-benar paham. Dan yang terakhir yakni strategi Bermain Cerita dan Menyanyi (BCM) yang mana dilakukan agar tidak anak tidak bosan dan kembali fokus untuk belajar.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu objek yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut terfokus pada strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dimana penelitian dilakukan. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus (*Dislexsia, Discalkuka, dan Down Syndrom*) pada mata pelajaran matematika.

Kedua yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Ary Hidayati (2017) mahasiwi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk Peningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang. yang menghasilkan temuan diantaranya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak diantaranya komunikasi, *task analisis, direct introduction, kooperatif learning*, dan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu objek yang akan diteliti adalah anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut terfokus pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial terutama pada anak

berkebutuhan khusus tunagrahita, *slow learner*, *hiperaktif* dan *down syndrom*. Sedangkan penelitian ini terfokus terhadap upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus (*Dislexsia*, *Discalkula*, dan *Downsyndrom*) pada mata pelajaran matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Idatul Milla mahasiswi Program Studi Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang. Yang menghasilkan temuan diantaranya problem dalam pembelajaran siswa autis adalah minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, problem ketercapaian tujuan pembelajaran, problem materi, problem motivasi dan konsentrasi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu objek yang akan diteliti adalah anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut terfokus pada problematika anak berkebutuhan khusus autis. Sedangkan penelitian ini terfokus pada upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus (*Disleksia*, *Diskalkuka*, dan *Downsyndrom*) pada mata pelajaran matematika.

Sejauh penelusuran sampai saat ini belum ditemukan penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/ 2021 sehingga penelitian ini layak untuk dilaksanakan.

C. Kerangka Berpikir

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas profesi diantaranya mendidik, mengajar, dan melatih menurut Suyanto dan Asep (2013: 1) dan selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa- siswinya yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar pada diri siswa- siswinya. Siswa- siswi disini bukan hanya anak normal saja, melainkan untuk anak berkebutuhan khusus juga. Untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus tentunya bukan hal yang mudah.

Selama perjalanan proses belajar anak mengalami berbagai kondisi psikologis diantaranya naik turunnya dorongan untuk belajar atau motivasi untuk belajar terkhusus pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit sebagian besar anak. Salah satunya anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran yang mengalami problem kognitif, menurut Boothroyd mereka tidak memiliki kemampuan abstrak tentang segala sesuatu yang ada pada waktu maupun tempat yang berlainan, dan mereka hanya mampu menangkap hal- hal yang ada dihadapannya pada saat itu juga (Herdina, 2016: 126). Mata pelajaran matematika dikenal sebagai pelajaran yang memiliki obyek abstrak. Banyak sekali kendala yang dialami anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran di kelas mulai dari problem komunikasi, perseptual, kognitif hingga problem emosional.

Guru disini memiliki peran yang penting selama pembelajaran berlangsung. Guru harus bisa mengerti dan paham bagaimana kondisi anak apalagi mengajar anak dengan kondisi kurang (cacat) baik fisik, mental, maupun lainnya sehingga mampu memberikan penanganan yang tepat. Guru harus memahami bagaimana membangun kembali motivasi dan menjaga serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. Mengingat pentingnya ilmu

matematika dalam kehidupan sehari-hari maka penting bagi guru untuk memikirkan pendekatan dan strategi yang tepat untuk digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung guna meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis deskriptif. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2018: 19) metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna, dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2014: 6) penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata- kata, gambaran holistik dan rumit.

Penelitian deskriptif menurut Andi Prastowo (2011: 203) adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Menurut Lexy J. Moleong (2014: 11) deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berupa kata- kata dan gambar yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi baik masa lalu maupun masa sekarang sehingga laporan penelitian berisikan kutipan- kutipan data yang menggambarkan fenomena tersebut.

Penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur cara menyelesaikan masalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta sedangkan obyek yang diteliti baik itu seseorang, masyarakat dan lembaga. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengadakan penelitian untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/ 2020.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo. Peneliti menentukan kelas yang digunakan untuk penelitian ini adalah kelas 5B. Alasan pengambilan tempat ini karena MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi selama ini menerima semua siswa berkebutuhan khusus.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura dilakukan secara bertahap mulai dari Desember 2019 sampai Oktober 2020 yang dimulai sejak penyusunan proposal sampai penyelesaian laporan akhir. Tahap tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, antara lain:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi pengajuan judul penelitian, pembuatan proposal, permohonan izin penelitian dan semua yang berhubungan dengan persiapan sebelum penelitian. Tahap persiapan ini dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai dengan Januari 2020.

b. Tahap Penelitian

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2020 sampai September 2020.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, setelah semua data diperoleh kemudian dilakukan kegiatan penyelesaian yang dilakukan pada bulan Agustus 2020 sampai Oktober 2020. Dari tahapan- tahapan yang telah dijelaskan, dapat dipaparkan waktu penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

(Tabel Paparan Waktu Penelitian)

No	Kegiatan	Des 2019	Feb 2020	Mar 2020	Ags 2020	Sep 2020	Okt 2020
1.	Penyusunan Proposal	✓	✓	✓			
2.	Observasi Awal	✓	✓				
3.	Pelaksanaan Penelitian				✓	✓	
4.	Pengumpulan Data				✓	✓	
5.	Analisis Data				✓	✓	✓
6.	Penyusunan Hasil Penelitian					✓	✓
7.	Penyelesaian Laporan					✓	✓

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Yaya Suryana (2015: 145) adalah narasumber utama yang dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan atau yang menjadi sasaran penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah guru bayangan (*shadow teacher*) kelas 5B.

2. Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2015: 139) informan penelitian adalah orang yang memberi informasi baik tentang dirinya, orang lain, suatu hal atau kejadian kepada peneliti. Informan disini dapat disebut sebagai narasumber yang memberikan data tambahan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, siswa inklusi 5B, dan wali kelas kelas 5B.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Menurut Lexy J. Moleong (2014: 174) dengan teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan pengamatan memungkinkan untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar di kelas, dan tindakan guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pada mata pelajaran matematika di kelas 5B.

2. Wawancara

Wawancara menurut Lexy J. Moleong (2014: 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus kepada informan. Pertanyaan- pertanyaan tersebut sudah disiapkan dan dibuat kerangka sistematis dalam daftar pertanyaan sebelum ada di lokasi, selanjutnya pertanyaan disampaikan kepada informan dan dikembangkan sesuai kejelasan jawaban yang dibutuhkan meskipun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar pertanyaan.

Dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara yang disiapkan terlebih dahulu agar tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti, yaitu tentang upaya meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen menurut Tohirin (2013: 68) dokumen disini terdiri atas dua macam yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Menurut Lexy J. Moleong (2014: 217) dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data dari

dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP), dan data siswa anak berkebutuhan khusus.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data menurut Lexy J. Moleong (2014: 321) merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi menurut Lexy J. Moleong (2014: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Denzin dalam Tohirin (2013: 73) ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitataif yaitu:

1. Penggunaan sumber

Caranya antara lain: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode.

Caranya adalah: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan peneliti

Caranya adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya yang bisa dilakukan adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya dalam konteks yang berkenaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam melakukan teknik keabsahan data diperlukan suatu teknik triangulasi yang bertujuan untuk menguji ketepatan dan kebenaran data penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan triangulasi sumber diharapkan mendapatkan data yang sama dari sumber yang berbeda. Dalam hal ini akan ditanyakan beberapa hal yang sama terkait permasalahan kepada kepala madrasah, siswa kelas 4B, serta guru kelas 4 MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

Triangulasi metode yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda, hal ini berarti digunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah data tersebut memang benar. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data tersebut mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus di kelas 5B MI Muhammadiyah Program

Khusus Kartasura, proses kegiatan tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data. Proses ini dilakukan sampai tidak ada lagi perbedaan dan juga hal yang perlu dikonfirmasi dengan informan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Tohirin (2013: 142) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data pada penelitian kualitatif tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi sesungguhnya berlangsung sepanjang penelitian dikerjakan.

Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong (2014: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasannya:

1. Pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2015: 246) data dikumpulkan sebelum peneliti melakukan reduksi data. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, hasil observasi, dan data hasil dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Reduksi data

Menurut Muhammad Idris (2009: 160) reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Dengan melakukan reduksi data berarti peneliti melakukan kegiatan memilih dan meringkas data dari catatan-catatan data yang diperoleh dari lapangan lalu kemudian menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas setelah data selesai diproses kemudian peneliti melakukan penyajian data.

3. Penyajian data

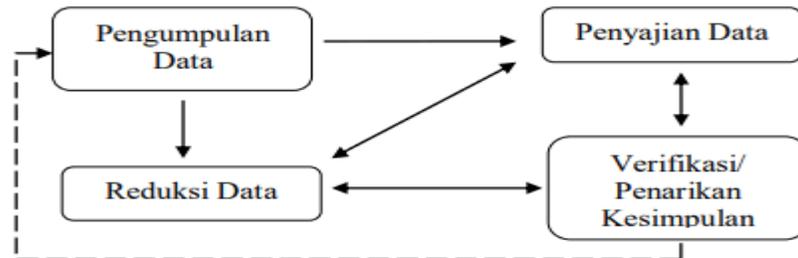
Penyajian data menurut Muhammad Idris (2009: 151) adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejeniskan.

Pada penelitian ini, dipaparkan data mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus dalam bentuk teks deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 4B, kepala madrasah, siswa kelas 4B, guru pendamping 4B, serta hasil dari dokumentasi.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Muhammad Idris (2009: 151) merupakan penarikan asli data yang telah ditampilkan sesuai dengan pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Menurut Sugiyono (2015: 252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan

masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan dapat berkembang setelah berada di lapangan.



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*inductive model*)

Sumber Sugiyono (2017: 338)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

Dalam pembahasan fakta temuan penelitian, peneliti akan mengemukakan hasil atau temuan berdasarkan realita yang ada di lapangan. Maka secara umum akan dijelaskan tentang gambaran umum MI Muhammadiyah PK Kartasura, Sukoharjo sebagai berikut:

1) Sekilas tentang MI Muhammadiyah PK Kartasura

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura merupakan lembaga pendidikan yang dibuka pada tahun 1970 yang mana didalamnya terdapat program pendidikan inklusi yang mendapatkan perijinan resmi pada tahun 2016. MI Muhammadiyah Kartasura terletak di Jl. Slamet Riyadi No. 80 Kartasura. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pucangan, sebelah utara berbatasan dengan desa Singopuran, sebelah timur berbatasan dengan Makamhaji dan sebelah selatan berbatasan dengan Ngemplak.

2) Visi dan Misi MI Muhammadiyah PK Kartasura

Dalam lembaga pendidikan dibutuhkan visi dan misi untuk mencapai tujuan lembaga tersebut. MI Muhammadiyah PK Kartasura memiliki visi yaitu “Memupuk benih kesalehan serta unggul dalam prestasi berdasarkan iman iman dan taqwa”. Sedangkan untuk mencapai visi yang ada, adapun misi MI Muhammadiyah PK Kartasura sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan *Multiple Intelegences* anak berdasarkan al-Qur'an dan sunnah rasul.
- b) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam untuk membentuk budi pekerti.

- c) Pendidikan madrasah yang manusiawi dengan suasana yang kondusif, senang belajar dengan senang.

Visi dan misi yang ada digunakan untuk mencapai tujuan dari madrasah yaitu “Melahirkan insan yang mencintai ilmu, kreatif, menguasai kemampuan- kemampuan dasar, memiliki wawasan yang luas, percaya diri, komunikatif, memiliki keprihatinan sosial, cinta lingkungan, serta beriman dan berakhlak mulia”. (Dikutip dari situs resmi MIM PK Kartasura <https://mimpk-kartasura.sch.id> pada 11 September 2020).

3) Gambaran Umum Madrasah

a) Keadaan Guru

MI Muhammadiyah PK Kartasura merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang dipimpin oleh ustadz Rochmadi, S.Pd.I. MI Muhammadiyah PK Kartasura memiliki 27 guru, 3 GPK (Guru Pendamping Khusus), 3 bagian tata usaha, dan 5 penjaga serta keamanan Madrasah. Untuk guru pendamping (*Shadow Teacher*) berjumlah 22 guru. Data tersebut dikutip dari dokumen MIM PK kartasura pada hari Jumat 11 September 2020, dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru dan Karyawan

No.	Nama Guru/ Karyawan	L/P	Jabatan
1.	Rochmadi, S.Pd.I	L	Kepala
2.	Suyati, S.Pd.I	P	Guru
3.	Nur Rochmah Hidayati, S.HI	P	Guru
4.	Suci Wulandari, S.Pd.I	P	Guru
5.	Gunawan Wihananto, S.HI	L	Guru
6.	Tatarita Budi Herawati, S.Pd.	P	Guru
7.	Misnanto	L	Guru
8.	Muh. Abdul Malik A.M., A.Md	L	Guru
9.	Kusnul Khotimah, A.Md	P	TU
10.	Joko Harsono	L	Penjaga

11.	Siti Hamidah, S.Pd	P	GPK
12.	Arci Mustika Hani, S.Pd	P	GPK
13.	Muhson, S.Pd	L	Guru
14.	Kautsar Rizqi Nursyifa, S.Pd	P	Guru
15.	M. Yasin	L	Keamanan
16.	Amin Mujono	L	Keamanan
17.	Slamet Riyadi	L	Penjaga
18.	Tri Andriyanto, S.Pd	L	Guru
19.	Khoirul Luqman, S.Pd.I	L	Guru
20.	Nasrul Harahab, S.PdI	L	Guru
21.	Umi Muthi' Hamidah Fajri, S.Pd	P	Guru
22.	Ummi Sholikhah, S.Pd.I	P	Guru
23.	Budi waluyo, A.M.Pd	L	Guru
24.	Adam Sudrajat, S.Pd	L	Guru
25.	Noviantoro Wibowo	L	TU
26.	Vian Kamaruddin	L	TU
27.	Wiharsono	L	Penjaga
28.	Anitawati, S.Pd.I	P	Guru
29.	Fatkhul Fatoni, S.Pd	L	Guru
30.	Rio Taufiq Nugroho, S.Pd	L	Guru
31.	Suciyati Siti Nurjanah, S.Pd	P	Guru
32.	Wahyu Nurul Mubarakah, S.Pd	P	Guru
33.	Winda Stianingrum, S.Pd	P	Guru
34.	Muzawwir, S.Pd	L	Guru
35.	Wahyu Kurniawan, S.Pd	L	Guru
36.	Ari Mulyono, S.Ag	L	Guru
37.	Arif Hidayat, S.Psi	L	Guru
38.	Adi Dibyo Wibowo, S.Psi	L	GPK
39.	Shofwatul Mala, S.Pd	P	Guru

(Dokumen MIM PK Kartasura dikutip pada 11 September 2020)

Tabel 4.2
Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Guru Pendamping (Shadow Teacher)
1.	Hafizh Khofaria Rosidah S.Psi
2.	Arci Mustika Hani S.Pd
3.	Fitriyati S.Sos
4.	Anindita Dyah Ayu P Amd.Kes
5.	Andreansyah S.Sos
6.	Munawaroh S.Psi
7.	Amanda Nabila Khasfi S.Sos
8.	Supriyadi S.Sos
9.	Durrotunmar Atus Sholika S.Sos
10.	Desi Wahyu Ekawati S.Psi
11.	Mufidatul Khairiyah S.Psi
12.	Zakia Salsabila S.Sos
13.	Annisa Emi Arianti S.Sos
14.	Muthoharoh S.TP
15.	Siti Hamidah S.Pd
16.	Dini Kholisna S.Sos
17.	Ida Parwati S.H
18.	Toni Mochtar S.Sos
19.	Mufi Wijayanti S.Psi
20.	Khana Chalis Budiana S.Sos
21.	Adi Dibyo Wibowo S.Psi
22.	Sepdayu Indah P S.Psi

(Dokumen MIM PK Kartasura dikutip pada 11 September 2020)

b) Keadaan Siswa

Sedangkan keadaan siswa MIM PK Kartasura memiliki peningkatan jumlah yang signifikan tiap tahunnya. Jumlah siswa MIM PK Kartasura saat ini 556 siswa, yang terbagi menjadi 22 kelas yang mana tiap angkatan dibagi menjadi 3- 4 kelas, 87 siswa

kelas 1, 97 siswa kelas 2, 77 siswa kelas 3, 109 siswa kelas 4, 96 siswa kelas 5, dan 90 siswa kelas 6. Lebih tepatnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Keadaan Siswa MIM PK Kartasura

No.	Nama Kelas	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1.	1A	15	10	25
2.	1B	17	9	26
3.	1C	8	7	15
4.	1D	10	11	21
5.	TOTAL	50	37	87
6.	2A	15	14	29
7.	2B	8	21	29
8.	2C	12	8	20
9.	2D	13	6	19
10.	TOTAL	48	49	97
11.	3A	16	0	16
12.	3B	12	10	22
13.	3C	11	8	19
14.	3D	8	12	20
15.	TOTAL	47	30	77
16.	4A	18	11	29
17.	4B	22	7	29
18.	4C	13	16	29
19.	4D	13	9	22
20.	TOTAL	66	43	102
21.	5A	13	19	32
22.	5B	14	18	32
23.	5C	19	13	32
24.	TOTAL	46	50	96
25.	6A	16	13	29

26.	6B	19	10	29
27.	6C	15	17	32
28.	TOTAL	50	40	90
	TOTAL SISWA	307	249	556

(Dokumen MIM PK Kartasura dikutip pada 11 September 2020)

Selain itu, dalam pengelompokan siswa inklusi MIM PK Kartasura memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus yang beragam tiap kelasnya. Setiap anak memiliki gangguan atau hambatan masing-masing seperti: *hiperaktif*, *downsyndrom*, *tunagrahita*, *tunarungu*, *autis*, *dislekia* dan lain-lain. Berikut adalah tabel jumlah siswa dan kelas siswa inklusi dari kelas 1- 6 2020/ 2021.

Tabel 4.4

Siswa Inklusi tahun 2020/ 2021

NO	ANAK	KELAS
1	Dido Rauf	1A
2	Amirah	1B
3	Amira	1B
4	Ahmad Zulfikar	2A
5	Rajwa Almeera Ramadhani	2A
6	Naila Khansa R	2B
7	Velladhila Agung Nirvana	2B
8	M Arya Dewajie Yudhonegoro	3A
9	Muhammad Dastan Meidhisiora	3A
10	Kenzo Cahya Ramadhan	3B
11	Raffa Syaura Harist Abana	3B
12	Hasna Nafi`ah Rosyida	4A

13	Kayla Ivanesya Kusumo	4A
14	Fakhri Khorirunnizam Eiswan	4B
15	Iqbal Rauf Apriyono	4B
16	Fariha Qurota Aini	4B
17	Muhammad Taqiy Aryasatya	5A
18	Davindra Puji Pratama	5B
19	Velda Khairira Mahardika Zainda	5B
20	Fabiansyah Rafa Wira Adinata	6A
21	Husnadia Firdausin Nuzula	6A
22	Maidina Rizqa Arfillah	6C

(Dokumen MIM PK Kartasura dikutip pada 11 September 2020)

c) Sarana dan Prasarana Sekolah

Dalam mendukung proses pembelajaran siswa di sekolah, MI Muhammadiyah Kartasura memiliki sarana dan prasarana yang dibuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah PK Kartasura

Nama	Jumlah
Unit Sekolah	2 unit
Ruang Kelas/ Belajar	22 ruang
Ruang Guru/ Pegawai	2 ruang
Perpustakaan Sekolah	1 ruang
WC Sekolah	11 ruang
Ruang UKS	2 ruang
Koperasi Sekolah	1 ruang

(Dokumen MIM PK Kartasura dikutip pada 11 September 2020)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, Guru Pendamping Kelas (*Shadow Teacher*)
 - a. Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 5B (*Dyslexia, Discalkula, Down Syndrom*)

MI Muhammadiyah merupakan salah satu Madrasah penyelenggara pendidikan inklusi di Kartasura. Dimana, anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar bersama di ruang yang sama dengan anak reguler. Salah satu kelas yang memiliki siswa inklusi yaitu di kelas 5B. kelas 5B dengan wali kelas ustadz Gunawan Wihananto, S.HI memiliki 2 anak berkebutuhan khusus yaitu Davindra Puji Pratama dengan hambatan *Down Syndrom* ringan dan Velda Khairira Mahardika Zainda dengan hambatan *Dyslexia dan Discalkula*. Salah satu kriteria penerimaan anak berkebutuhan khusus di MIM PK Kartasura yaitu lebih mengutamakan anak yang mampu latih dan mampu didik, sehingga dalam pembelajaranpun anak berkebutuhan khusus mampu mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. selama observasi berlangsung, terlihat Davin Puji Pratama dengan hambatan *Down Syndrom* ringan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, walaupun dalam pemahaman materi dan pengerjaan latihan soal masih dibantu oleh ustadzah Dini. Ustadzah Dini juga menambahkan:

“Salah satu ciri anak Down Syndrom itu, ada kondisi keterlambatan mental. Jadi walaupun secara kronologis anak berumur 10 tahun, namun secara mental setelah di tes psikologis, usia anak baru 5 tahun. Davin dari segi kepercayaan diri dan kemandirian juga masih kurang.”
(Wawancara us Dini yang dikutip pada 7 September 2020)

Berbeda dengan Davin, Velda Khairira Mahardika Zainda dengan hambatan *Dyslexia dan Discalkula* memiliki hambatan yang lebih berat. Selama pembelajaran di kelas Velda belum mampu mengikuti materi seperti anak reguler. Walaupun dalam

belajar Velda tidak sampai di *pullout*, namun dari segi materi untuk Velda sendiri tingkatannya harus diturunkan dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan. Ustadzah Ida menjelaskan selama wawancara:

“Untuk Velda sendiri, saya belum bisa mengejar secara akademik. Saya lebih mengejar ketertinggalan Velda dalam baca tulis dan hitung. Untuk materi penjumlahan dan pengurangan sendiri, Velda baru 1 sampai 50 itupun sering kali lupa, untuk memahami simbol dalam penjumlahan dan penguranganpun masih kesusahan. Dalam hal baca Velda juga baru mampu membaca 3 kata dalam satu kalimat.”

(Wawancara ustadzah Ida yang dikutip pada 9 September 2020)

Velda selain dengan hambatan *Dyslexia* dan *Discalkula*, Velda juga anak introvert, selama pembelajaran seringkali ustadzah Ida merasa terkendala dalam hal komunikasi karena Velda masih belum mampu komunikasi 2 arah dengan baik, sesekali ustadzah Ida bertanya seputar materi, namun Velda hanya terdiam, dibutuhkan pengulangan pertanyaan yang berkali-kali, terkadang dia masih saja diam hanya membalas dengan senyum. Walaupun diusia 10 tahun, Velda masih belum mampu menguasai banyak kosakata layaknya teman sebaya, karena secara psikologis usia mental Velda setara dengan 5 tahun. Selama observasi berlangsung terlihat Velda belum mampu membaca dengan lancar, kesulitan dalam mengenal huruf, seringkali kehilangan huruf saat menulis ataupun menulis dalam posisi huruf terbalik-balik, kesulitan dalam memahami konsep angka dan bilangan maupun simbol penjumlahan pengurangan, dan seringkali perhatian Velda mudah teralihkan selama pembelajaran berlangsung. Untuk membantu hambatan tersebut, ustadzah Ida seringkali menggunakan media *flashcard* preposisi (didepan, dibelakang, disamping, didalam, diantara) ataupun *flashcard* kata kerja (membaca, menendang, menali, mendorong). Dalam hal hitunganpun dibutuhkan benda

konkret untuk mempermudah penyampaian materi seperti sempoa, stik es krim, lidi, balok angka dan lain- lain.

b. Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, tidak hanya anak berkebutuhan khusus dan guru pendamping kelas yang berpengaruh, namun peran dan dukungan orang tua juga berpengaruh besar bagi anak. Di MIM PK Kartsura sendiri rutin diadakan kegiatan seminar *parenting*, bahkan bedah buku tentang anak berkebutuhan khusus. Dari sini diharapkan orang tua dapat lebih paham bagaimana dunia seputar anak berkebutuhan khusus, bagaimana pola perkembangan anak, bagaimana pola belajar yang baik agar orang tua bisa *me-review* apa yang telah mereka pelajari selama di sekolah. Dari segi akademik, anak berkebutuhan khusus memang tidak bisa dipaksakan namun coba digali dari segi *lifeskill* anak. Ustadz Adhi selaku kepala sekolah juga menambahkan:

“Penting sekali membangun komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Seringkali orang tua memaksakan akademik anak, padahal dengan kondisi dan hambatan yang dialami anak. Orang tua menuntut anak disamakan dengan anak reguler lainnya namun, seringkali di rumah anak tidak dibimbing dalam belajar, mungkin karena kesibukan orang tua ada juga karena faktor kurang pemahannya orang tua akan dunia anak berkebutuhan khusus sehingga menghambat anak dalam kemajuan proses belajar. Berangkat dari sini perlu adanya penyamaan frekuensi bimbingan anak disekolah dengan orang tua”.

(Wawancara ustadz Adhi yang dikutip pada 4 September 2020)

Dari sini dapat dipahami bahwa orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada anak berkebutuhan khusus. Dibutuhkan kerja sama yang baik dari orang tua. Tidak sedikit orang tua pasrah begitu saja dengan sekolah dan asal antar jemput anaknya di sekolah tanpa adanya stimulasi ulang di rumah. Selain itu banyak orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah,

sehingga anak berkebutuhan khusus kurang pendampingan dan perlindungan orang tua ketika di rumah.

Untuk membangun komunikasi yang baik antar orang tua dan guru pendamping, masing- masing anak juga diberi buku komunikasi. buku komunikasi berfungsi sebagai media yang menjembatani guru pendamping dan orang tua, yang mana buku komunikasi ini berisi perkembangan anak, kendala yang dialami anak selama pembelajaran ataupun tugas yang harus dikerjakan anak dirumah bersama orang tua. Tidak hanya di sekolah, seringkali guru pendamping kelas mengagendakan sebulan sekali *home visit* kerumah masing- masing anak yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan anak selama di sekolah.

c. Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*)

Sejak MIM PK kartasura menerapkan program inklusi tahun 2012 dan mendapatkan Surat Keterangan resmi dari pemerintah tahun 2016, saat ini MIM PK Kartasura memiliki 22 guru pendamping kelas yang mana jumlah tersebut seimbang dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada. Dalam wawancara dengan kepala madrasah ustadz Adhi menjelaskan:

“Salah satu kendala penerapan program inklusi yaitu dalam hal perekrutan guru pendamping khusus, karena untuk mencari SDM yang benar- benar tahu tentang inklusi tidak mudah. Kebanyakan guru dengan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) jarang ke sekolah inklusi, kebanyakan mereka langsung memilih ke Sekolah Luar Biasa dengan alasan pemberian tunjangan dari pemerintah yang sudah jelas dan pasti, selain itu mereka berharap lebih mudah diangkat menjadi PNS yang berangkat dari guru honorer”

(Wawancara ustadz Adhi yang dikutip pada 4 September 2020)

Di MIM PK Kartasura diterapkan 1 anak berkebutuhan khusus 1 guru pendamping kelas agar pembelajaran berjalan efektif. Setiap guru pendamping membimbing anak berkebutuhan

khusus selama 2 tahun, bahkan ada yang lebih tergantung kebutuhan dan kondisi masing- masing anak. Dalam wawancara dengan ustadzah Dini *shadow teacher* di MIM PK Kartasura menambahkan:

“Ada beberapa syarat untuk menjadi *shadow teacher* diantaranya jurusan BKI, psikologi ataupun terapis, menyukai dan memiliki wawasan tentang anak berkebutuhan khusus”

(Wawancara ustadzah Dini yang dikutip pada 3 September 2020)

Untuk menjadi guru pendamping (*teacher shadow*) dituntut kesiapannya baik secara fisik maupun mental. Untuk melatih *skill* guru pendamping kelas agar terbiasa dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, awal masuk diadakan observasi atau *training* kurang lebih 1 sampai 3 bulan dengan mengamati guru pendamping senior selama pembelajaran. Selain itu di MIM PK Kartsura rutin diadakan *training* atau seminar seputar cara penanganan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dan setiap ada *event* seminar diluar sekolah tiap tahunnya ada *shadow teacher* yang ditunjuk untuk mengikuti kegiatan tersebut.

2. Kendala dan Solusi Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom, Dyslexia, Discalkula*)
 - a. Kendala Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom, Dyslexia, Discalkula*) dalam Mata Pelajaran Matematika

Masing- masing anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang berbeda tergantung jenis gangguan yang dialami. Untuk Davin sendiri dengan hambatan *Down Syndrom* ringan, selama pembelajaran matematika Davin masih bisa mengikuti materi kelas. Walaupun untuk pemahaman materi dan soal masih didampingi oleh ustadzah Dini selaku guru pendamping kelas Davin. Untuk materi soal cerita dibutuhkan berkali- kali pengulangan dan juga harus disertai contoh dalam kegiatan sehari-

hari. Selain itu dalam penggunaan rumus ataupun alur pengerjaan soal biasanya Ustadzah Dini yang memasukkan rumus, tugas Davin yang memasukkan angka dan jawaban dari soal. Seringkali perhatian Davin mudah teralihkan selama proses pembelajaran berlangsung, Davin bahkan memiliki kebiasaan buruk seringkali mengepal- ngepalkan tangan tanpa sebab yang jelas dan tiba-tiba memiliki tatapan mata yang kosong.

Untuk Velda dengan hambatan *Dyslexia* dan *Discalkula*, Velda belum mampu mengikuti materi kelas. Ustadzah Ida selama penyampaian materi menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individu) bukan lagi RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang mana dalam PPI ini target perkembangan, kompetensi dasar dan indikator dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak. Dikarenakan Velda termasuk *Dyslexia*, selama pembelajaran Velda mengalami hambatan dalam hal membaca. Seringkali Velda mengalami kesulitan dalam membedakan huruf “b” dan “d”, “p” dan “q”, “m” dan “w”, “n dan u”. Velda baru mampu membaca 3 kata dalam 1 kalimat itupun masih mengeja. Dalam menjawab soal masih perlu bantuan Ustadzah Ida dalam membacakan, dan dibutuhkan bantuan klue maksimal 3 klue agar Velda bisa menjawab. Velda termasuk anak *introvet*, seringkali pertanyaan yang dilontarkan Ustadzah Ida tidak direspon dan perlu diulang-ulang agar Velda mau menjawab. Velda juga masih belum menguasai banyak kosakata layaknya teman sebaya. Untuk kompetensi dasar sendiri, anak sekedar mengetahui dan mendengar, belum mampu pada tahap memahami, mempraktekkan ataupun mengidentifikasi sehingga Ustadzah Ida pun harus menurunkan tingkatan KD, indikator Velda. Untuk materi matematika Velda sulit dalam membedakan simbol penjumlahan dan pengurangan, hitungan angka Velda baru 1 sampai 50 itupun masih lupa. dan untuk penjumlahan dan pengurangan anak baru mampu angka 1-20.

3. Solusi Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom, Dyslexia, Discalkula*)

Davin dengan hambatan Down Syndrom ringan, seringkali memiliki tatapan kosong dan memiliki perhatian yang mudah teralihkan selama pembelajaran, untuk mengatasi hal tersebut biasanya ustadzah Dini mejentikkan jari untuk memulihkan pandangan kosong dan mengalihkan perhatian Davin. Davin juga memiliki kebiasaan buruk sering mengepalkan tangan tanpa sebab, untuk mengurangi kebiasaan tersebut, ustadzah Dini memberikan 2 buah bola karet kecil bergerigi, yang selalu dipegang Davin. Davin sempat memiliki kebiasaan buruk mencakar temannya dan bahkan mengamuk saat pembelajaran berlangsung. Dalam wawancara peneliti dengan ustadzah Dini selaku guru pendamping kelas Davin, beliau menambahkan:

“Kalau anak tiba-tiba mencakar ataupun mengamuk, biasanya saya mencari dulu apa penyebab anak tersebut melakukan hal itu. Bisa saja dia ingin berbicara dengan temannya atau bermain dengan temannya, namun temannya kurang memerhatikannya. Sehingga anak tersebut mencari perhatian temannya dengan cara yang salah seperti itu”
(Wawancara ustadzah Dini yang dikutip pada 3 September 2020)

Untuk mempermudah Davin dalam pemahaman materi pembelajaran Matematika ustadzah Dini berusaha memberikan contoh konkret selama penyampaian materi maupun menjelaskan soal. Untuk pembagian angka biasanya ustadzah Dini memanfaatkan benda yang ada disekitar seperti pensil atau bolpen untuk mempermudah dalam menghitung sedangkan untuk perkalian Davin belum mampu menghafal sehingga masih membutuhkan bantuan tabel perkalian.

Berbeda lagi dengan Davin, Velda dengan hambatan *Dyslexia* dan *Discalkula* memiliki hambatan yang lebih berat. Untuk menjaga mood dari Velda sendiri us Ida biasanya

menyesuaikan gaya belajar Velda yang lebih tertarik dengan media audio dan visual. Seringkali dalam menjelaskan materi Ustadzah Ida dibantu dengan video animasi baik bentuk kosakata maupun macam- macam angka. Untuk pengenalan angka biasanya menggunakan balok angka ataupun media gambar. Karena Velda penjumlahan dan pengurangan baru mampu 1- 50 biasanya media yang dipakai Ustadzah Ida yaitu sempoa, stik es krim, lidi ataupun soal dengan konsep bergambar. Ustadzah Ida setiap hari rutin menyisipkan pengulangan materi angka yang mana diharapkan Velda tidak mudah lupa akan materi yang telah dipelajari. Untuk mengejar ketertinggalan penguasaan kosakata dan membaca Velda, biasanya Ustadzah Ida menggunakan media *flashcard* (kartu bergambar) mulai dari *flashcard* preposisi (diatas, dibawah, disamping, diantara, didalam) maupun *flashcard* kata kerja (membawa, menendang, membaca). Dari *flashcard* ini Ustadzah Ida bisa menyampaikan 3 materi, mulai dari pengenalan kosakata dari melihat gambar, latihan berbicara dengan menyebutkan gambar, dan belajar menulis kosakata sesuai gambar. Kendala *Dyslexia* salah satunya sulit membedakan huruf “b” dan “d”, “p” dan “q”, “m” dan “n” untuk mengatasi kendala tersebut biasanya us Ida menggunakan bantuan jari tangan yakni dengan mengacungkan jari jempol kanan sebagai huruf “d”, mengacungkan jari jempol kiri sebagai huruf “b”, mengacungkan jari jempol kanan dengan posisi terbalik sebagai huruf “q” dan mengacungkan jari jempol kiri dengan posisi terbalik sebagai huruf “p”. Ustadzah Ida juga sering menulis huruf abjad lewat punggung tangan Velda untuk membantu mengingat bentuk huruf abjad.

C. Interpretasi Hasil Data

Setelah peneliti menemukan beberapa data yang digunakan, baik hasil peneliti observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti menginterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

1. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, Guru Pendamping Kelas (*Shadow Teacher*)

a. Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 5B (*Dyslexia, Discalkula, Down Syndrom*)

Sesuai dengan pedoman Depdiknas tahun 2007 tentang salah satu kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi No. 2 yakni terdapat anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Saat ini MIM PK Kartasura memiliki 22 anak berkebutuhan khusus. Salah satu kelas dengan anak inklusi dalam kelas reguler yaitu kelas 5B dengan 2 anak berkebutuhan khusus yaitu Davin Puji Pratama dengan hambatan *Down Syndrom* ringan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, walaupun dalam pemahaman materi dan pengerjaan latihan soal masih dibantu oleh ustadzah Dini selaku *shadow teacher* dan Velda Khairira Mahardika Zainda dengan hambatan *Dyslexia dan Discalkula* memiliki hambatan yang lebih berat. Selama pembelajaran di kelas Velda belum mampu mengikuti materi seperti anak reguler sehingga selama pembelajaran ustadzah Ida menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individu) yang mana target perkembangan, kompetensi dasar dan indikator dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

b. Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini tidak lepas dari kerjasama orang tua siswa, karena hal itu bisa mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Guru sangat mengharapkan dukungan dan tindakan dari orang tua siswa

untuk tetap memantau dan *me-review* pelajaran yang telah dipelajari selama di sekolah.

Meski dari segi akademi anak berkebutuhan khusus tidak bisa dipaksakan, namun dari segi *softskill* bisa lebih diasah. Seringkali pertemuan rutin, ataupun sekadar *sharing* bersama diadakan, baik event seminar *parenting* ataupun bedah buku anak berkebutuhan khusus dilakukan MIM PK Kartsura guna membahas pola perkembangan sang anak. Selain itu para orang tua anak berkebutuhan khusus diberikan pengarahan seputar cara mengasuh dan pola belajar anak, agar para orang tua bisa *me-review* apa yang telah mereka pelajari selama di sekolah bersama para *shadow teacher*. Dari situ orang tua bisa sangat membantu sekali dalam proses perkembangan anak berkebutuhan khusus.

c. Guru Pendamping Kelas (*Shadow Teacher*)

Sesuai dengan pedoman Depdiknas tahun 2007 tentang salah satu kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi No.3 yaitu tersedianya GPK (Guru Pendamping Khusus) dan PLB (Guru tetap sekolah atau guru yang diperbantukan dari lembaga lain). Di MIM PK Kartasura sendiri sudah memiliki 22 Guru Pendamping Kelas yang mana jumlahnya sudah seimbang dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada, sehingga pembelajaran di kelas mampu berjalan efektif. Setiap guru pendamping juga dituntut memiliki kompetensi yang mumpuni, hal ini terlihat dari salah satu syarat menjadi *shadow teacher* yaitu minimal D3 atau S1 Program Studi Psikologi, Bimbingan Konseling, ataupun Pendidikan Luar Biasa (PLB).

2. Kendala dan Solusi Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom, Dyslexia, Discalkula*)

Untuk kasus *Down Syndrom* ringan seperti kasus Davin, walaupun anak mampu mengikuti materi layaknya anak reguler lainnya namun dalam hal pemahaman materi harus diberikan

perumpamaan ataupun contoh konkretnya. Sedangkan untuk *Dyslexia*, *Discalkula* yang dialami Velda perlu diketahui bagaimana gaya belajar anak, sehingga dalam penyampaian materi bisa disesuaikan dengan masing- masing gaya belajar anak. Velda memiliki gaya belajar secara audio dan visual. Seringkali us Ida menggunakan media video dan flashcard (kartu bergambar) untuk mempermudah penyampaian materi. *Dyslexia*, sendiri merupakan hambatan dalam membaca, seringkali anak sulit membedakan huruf “b,d, p,q, m, n” untuk mengatasi kendala tersebut bisa dikenalkan perbedaan huruf melalui bantuan jari tangan yakni dengan mengacungkan jari jempol kanan sebagai huruf “d”, mengacungkan jari jempol kiri sebagai huruf “b”, mengacungkan jari jempol kanan dengan posisi terbalik sebagai huruf “q” dan mengacungkan jari jempol kiri dengan posisi terbalik sebagai huruf “p”. Us Ida juga sering menulis huruf abjad lewat punggung tangan Velda untuk mempermudah membedakan huruf “m dan w”, “n dan u”. Untuk *Dyslexia* sendiri yang mana merupakan hambatan dalam hitung- menghitung us Ida lebih sering menggunakan media belajar sempoa, stik eskrim, balok angka, maupun soal yang bergambar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat disampaikan beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dari satu ke yang lain. Maka dari itu setiap anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kemampuan mereka. Penting untuk melakukan identifikasi dan penilaian untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan mereka.
2. Salah satu ciri *Downsyndrom* yaitu ada kondisi keterlambatan mental. walaupun secara kronologis anak berumur 10 tahun, namun secara mental usia anak baru 5 tahun. Hal ini terlihat dari tingkat kemandirian dan kepercayaan diri anak. Untuk mengatasi hambatan ini perlu dibiasakan dan dicontohkan pembiasaan kemandirian agar anak dapat mempraktekkannya.
3. Hambatan *Dyslexia* atau gangguan dalam proses membaca, mengucap dan menulis bisa diatasi dengan mencoba menggali bagaimana gaya belajar anak sehingga cara mengajar bisa disesuaikan dengan gaya belajar anak. Untuk mempermudah anak dalam mengenali ataupun membedakan huruf bisa dibantu dengan bantuan jari tangan yakni dengan mengacungkan jari jempol kanan sebagai huruf “d”, mengacungkan jari jempol kiri sebagai huruf “b”, mengacungkan jari jempol kanan dengan posisi terbalik sebagai huruf “q” dan mengacungkan jari jempol kiri dengan posisi terbalik sebagai huruf “p”. Untuk mengenalkan dan menambah kosakata anak *Dyslexia* dapat juga menggunakan media *flashcard* (kartu bergambar).

4. Hambatan *Discalkula* atau hambatan dalam konsep matematika terlihat selama observasi diantaranya kesulitan dalam memahami konsep angka dan bilangan maupun simbol penjumlahan pengurangan, untuk mengatasi hal tersebut guru pendamping kelas menggunakan media konkret seperti balok angka, soal yang bergambar, penjumlahan dan pengurangan menggunakan media sempoa, stik es krim ataupun lidi.

B. Saran- saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah serta shadow teacher sebaiknya terus mengembangkan program yang sudah ada agar dapat meningkatkan lebih baik lagi mutu madrasah terutama dalam program pendidikan inklusi agar tetap baik dan sampai seterusnya. Sarana prasarana yang lebih lengkap, berupa ruang khusus dan alat terapi untuk siswa inklusi agar lebih menunjang kompetensi siswa inklusi.
2. Guru pendamping kelas menyelengi ice breaking ABK jika dirasa semangat belajar anak mulai berkurang dan tertarik pada pembelajaran, penggunaan media yang lebih sering juga akan meningkatkan pemahaman siswa ketika proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afin Murtie. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Akmal Hawi. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ali Hamzah dan Muhlissarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Andi Prastowo. 2011. *Memahami Metode- Motode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. 2012. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Depdiknas
- Eva Latipah. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani
- Hamzah B Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B Uno dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdina Indrijati. 2016. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Groub
- Ibrahim dan Suparni. 2012. *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga
- Jati Rinakri Atmaja. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Lexy J. Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Miftah Setyaning Rahma dan Endang Sri Indrawati. 2017. *Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis pada Ibu yang Bekerja)*. Jurnal Empati Vol. 7 (3): 224
- Mirza Maulana. 2010. *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati
- Moh. Uzer Usman. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*.
- Muhammad Nurdin. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Muhammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Ar: Ruzz Media
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyono Abdurrahman. 2012. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Murip Yahya. 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Noer Rohmah. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Nur Khabibah. 2013. *Penanganan Instruksional bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)*. Jurnal Didaktika Vol.19 (2): 32
- Nyanyu Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Oemar Hamalik. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prima Suci Rohmadheny. 2016. *Studi Kasus Anak Down Syndrome*. Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah Vol. 03 (3): 69
- Purwa Atmaja Prawira. 2017. *Psikologi dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rahmi Fuadi, dkk. 2016. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dalam Penalaran Matematis melalui Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Didaktika Matematika Vol 3 (1): 47- 48
- Rostina Sundayana. 2013. *Media Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta

- Santrock, John W. *Psikologi Penelitian*. Terjemahan oleh Tri Wibowo BS. 2017. Jakarta: Kencana
- Scunk, Dale H dkk. *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Terjemahan Ellys Tjo. 2012. Jakarta: PT Indeks
- Stella Olivia. 2017. *Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparmin. 2015. *Profesi Kependidikan*. Surakarta: FATABA Press
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*. Jakarta: Erlangga
- Syaifurahman dan Tri Ujiati. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks
- Syamsul Bachri Thalib. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Tatag Yuli Eko Siswono. 2018. *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Fokus pada Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Tatik Imadatus Sa'adati. 2015. Intervensi Psikologis pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (*Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkula*). Vol. 01 (20): 15
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tyas Martika Anggrain dan Rischa Pramudia. Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. 2016. *Jurnal Konseling* Vol. 2 (02):163
- Udin S, Winataputra, dkk. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wachyu Amelia. 2016. *Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*. Vol. 01 (2): 55
- Yaya Suryana. 2015. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

1. Sejak kapan MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura menerapkan pendidikan inklusi?
2. Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di tahun ajaran 2020/2021 dari kelas 1-6?
3. Rata- rata jenis anak berkebutuhan khusus seperti apa yang mendaftar di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura?
4. Berapa jumlah guru pendamping kelas (GPK) di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura?
5. Adakah program pembinaan atau pelatihan untuk guru pendamping kelas (GPK) di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura?
6. Kurikulum apa yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura?
7. Apakah RPP yang digunakan untuk anak non ABK sama dengan ABK?
8. Apakah selama ini kegiatan pembelajaran di dalam kelas sudah berjalan baik, terutama masalah motivasi anak berkebutuhan khusus?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar ABK khususnya dalam pelajaran matematika?

B. Wawancara Guru Kelas 5B MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

1. Berapa jumlah siswa di kelas 5B?
2. Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas 5B?
3. Jenis ABK apa yang dialami anak tersebut?
4. Berapa guru pendamping kelas (GPK) yang ada di kelas 5B?
5. Samakah RPP anak non ABK dengan ABK?

6. Bagaimanakah pendapat ustadz mengenai masalah motivasi belajar ABK selama pembelajaran matematika berlangsung?
7. Samakah penilaian anak non ABK dengan ABK?
8. Adakah program keterampilan yang diambil ABK di kelas 5B ini sendiri?

C. Wawancara Guru Pendamping Kelas 5B MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

1. Sudah berapa lama menjadi shadow teacher di MIM PK Kartasura?
2. Ada berapa jumlah shadow teacher di MIM PK Kartasura?
3. Adakah pelatihan untuk shadow teacher di MIM PK Kartasura?
4. Berapa jumlah ABK di MIM PK Kartasura dari kelas 1-6 tahun ajaran 2019/2020?
5. Kebanyakan ABK yang mendaftar di MIM PK jenisnya seperti apa?
6. Samakah RPP anak non ABK dan ABK?
7. Samakah kurikulum yang digunakan anak non ABK dan ABK?
8. Bagaimana pendapat ustadz mengenai masalah motivasi belajar ABK selama pembelajaran matematika berlangsung?
9. Selama ustadz mengajar pernahkah menjumpai ABK yang bermasalah dengan motivasi belajar terutama pada mata pelajaran matematika?
10. Menurut ustadz kira-kira apa penyebab kurangnya motivasi ABK selama pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika?
11. Adakah kendala ABK selama pembelajaran matematika berlangsung dikelas?
12. Bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan motivasi ABK dalam belajar terutama pada mata pelajaran matematika?
13. Menurut ustadz materi apa yang susah disampaikan ke ABK terutama mata pelajaran matematika?

**Wawancara Siswa Kelas 5B MI Muhammadiyah Program Khusus
Kartasura**

1. Siapa yang mengajar mata pelajaran matematika di kelas 5B?
2. Jadwal mata pelajaran matematika seminggu berapa kali? Hari apa saja?
3. Menurut adik mata pelajaran matematika itu pelajaran yang sulit kah?
4. Materi apa yang menurut adik sulit?
5. Menyenangkan tidak ketika pembelajaran matematika dikelas?

LAMPIRAN 2**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Proses pembelajaran mata pelajaran matematika
 - a. Davindra Puji Pratama (belajar di rumah)
 - b. Velda Khairira Mahardika Zainda (belajar di sekolah)

LAMPIRAN 3

Pedoman Dokumentasi

A. Data tertulis

- 1) Visi, Misi, Tujuan MIM PK Kartasura
- 2) Keadaan Shadow Teacher MIM PK Kartasura
- 3) Keadaan Siswa Inklusi MIM PK Kartasura

B. Foto kegiatan dan lingkungan MIM PK Kartasura

- 1) Gedung dan Sarana di MIM PK Kartasura
- 2) Kegiatan Pembelajaran

LAMPIRAN 4

FIELDNOTE OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Senin, 7 September 2020

Waktu : 08.00- selesai

Tema : Obsevasi kondisi peserta didik (Davin: *Down Syndrom*)

Tempat : Rumah Davin (Noludutan, Makam Haji, Kartasura)

Saya tiba di rumah Davin yang berada di Jl. Lawang galak No.15 Noludutan, Makam Haji pukul 08.00 WIB. Walaupun anak berkebutuhan khusus diberikan ijin untuk belajar di sekolah, dikarenakan situasi yang masih pandemi orang tua Davin pun belum mengizinkan Davin untuk belajar bersama teman ABK lainnya di sekolah, maka dari itu Ustadzah Dini selaku guru pendamping kelas Davin harus mendampingi belajar Davin di rumah. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.00 diawali dengan murojaah surat dan membaca iqro' sampai pukul 08.30. Mata pelajaran yang pertama yaitu tematik dengan materi otot dan kelainan otot. Ustadzah Dini pun memberi tugas Davin untuk membaca materi terlebih dahulu, dari sini terlihat Davin sudah bisa membaca walaupun ada satu dua kosakata yang masih terbata dalam membacanya. Kemudian dilanjutkan dengan belajar materi melalui youtube dan mengerjakan tugas sebagai evaluasi materi yang telah dipelajari. Selama pengerjaan soal, Davin masih dibantu oleh us Dini, dalam membacakan soal us Dini tidak hanya sekali namun hingga berulang kali membacakannya, bahkan harus diberikan contoh atau perumpamaan agar Davin lebih mudah memahami isi pertanyaan. Sering kali Davin bertanya, jika dia belum paham kosakata itu maka Davin akan terus bertanya hingga paham. Davin memiliki kebiasaan suka melamunengan pandangan kosong dan sesekali Davin suka mengepal- ngepalkan kedua tangannya, untuk mengubah kebiasaan buruk itu, Us Dini memberikan dua bola kecil bergerigi yang elastis berbahan karet agar Davin selalu memegangnya. Selain itu Davin susah konsentrasi, sehingga sesekali dalam pembelajaran dia berpandangan kosong dan us Dini menjentikkan jari untuk membalikkan konsentrasi Davin. Materi yang kedua yaitu mata pelajaran

Fikih materi haid dan nifas. Davin pun menyimak video materi lewat youtube dan diakhiri dengan mengerjakan soal lewat google form yang mana masih dibacakan us Dini. Mata pelajaran yang terakhir yaitu SKI, dengan materi perang badar. Davin pun membaca materi, mengerjakan LKS dan mengirimkan tugas melalui google form yang masih dipandu oleh Us Dini. Untuk Davin sendiri karena dia *Down Syndrom* dengan tingkatan ringan, dia masih mampu mengikuti pembelajaran dari kelas tanpa harus di pull out walaupun masih harus didampingi us Dini selama proses pembelajaran. Us Dini juga menambahkan kalau Davin tingkat kemandirian, kepercayaan dirinya juga masih kurang, namun dalam hal sosialisasi sesama teman cukup baik tanpa kendala. Kegiatan belajar berakhir pukul 10.30, untuk konsentrasi Davin masih susah, seringkali dia melamun dengan pandangan kosong, untuk mengubah kebiasaan itu, pukul 10.30 sampai 11.00 WIB dimanfaatkan us Dini untuk bermain bola dengan Davin. Mulai dari lempar tangkap bola, hingga bermain “jangan sampai kena bola”. Dari sini terlihat Davin belum begitu bisa lempar tangkap bahkan menghindar dari bola diawal permainan, namun kelamaan Davin mulai tahu dan lumayan bisa dalam lempar tangkap, hindar bola.

Hari/ Tanggal : Rabu, 9 September 2020

Waktu : 08.00- selesai

Tema : Obsesasi kegiatan belajar matematika kelas 5B (Velda: *Dislexia, Discalkula*)

Tempat : MIM PK Kartasura (kelas 3A)

Selama pandemi kegiatan belajar mengajar tidak lagi disekolah, namun anak- anak belajar dari rumah. Namun untuk anak berkebutuhan khusus sendiri, diperbolehkan belajar di sekolah. Velda pun belajar tetap di sekolah dengan didampingi us Ida selaku *shadow teacher* Velda dari kelas 4 hingga kelas 5 sekarang ini. Kegiatan belajar dimulai pukul 08.00 WIB. Pembelajaran dibuka dengan salam, murajaah surat Al- Buruj dan Al- Balad dilanjutkan dengan membaca iqro' sampai pukul 08.30 WIB. Kegiatan belajar berlangsung di kelas 3A, terlihat didalam kelas tidak hanya Velda saja, namun juga ada 2 anak

berkebutuhan khusus yang didampingi di kelas 3A, yaitu Iqbal dengan gangguan *disgrafia* dan Arya dengan gangguan *autis*. Selama membaca iqro terlihat Velda masih belum lancar dalam membaca dan sulit untuk mengingat huruf hijaiyah tertentu, untuk membantu mengingat huruf yang lupa tersebut harus di baca awal dari huruf alif hingga ya' terlebih dahulu. Us Ida pun menambahkan kalau Velda sendiri masih belum mampu menghafal kosakata, calistung masih jauh, jadi beliau tidak mengejar akademik tetapi lebih mengejar ketertinggalan Velda dalam hal calistung. Velda juga termasuk anak yang introvert, misalkan ada yang bertanya dia jarang untuk menjawab, komunikasi dua arah masih kurang. Us Ida juga menambahkan untuk sosialisasi dan adaptasi Velda masih kurang, karena dari kelas 2 sampai 3 dia di pull out selama pembelajaran, dari segi sosialisasi pun dia kurang. Untuk mengatasi tersebut us Ida selaku guru pendamping dengan mengantongi ijin dari us Adib selaku koordinator inklusi MIM PK memutuskan Velda boleh ikut di kelas selama pembelajaran asalkan tidak mengganggu teman yang lainnya. Pukul 08.30 WIB dilanjutkan latihan membaca yang mana bacaan masih diberi bantuan gambar disamping teks bacaan untuk membantu Velda dalam membaca. Untuk menambah kosakata Velda sesekali us Ida menanyakan gambar disamping teks bacaan seperti “ velda, ini gambar apa? Warna apa? Jumlahnya berapa?” seringkali pertanyaan tidak dijawab dan Velda hanya melemparkan senyum, namun us Ida terus saja mengulang pertanyaan hingga dia mau menjawab. Ketika membaca teks bacaan sesekali dia lupa itu huruf apa. Velda memiliki gangguan *dyslexia*, seringkali susah membedakan antara huruf “b”, “d”, “p”, “q” dan masih terbalik-balik dalam penggunaan huruf tersebut. Untuk membantu mengingat huruf tersebut sesekali us Ida memancingnya dengan bantuan tangan mengacungkan jari jempol kanan sebagai huruf “d”, mengacungkan jari jempol kiri sebagai huruf “b”, mengacungkan jari jempol kanan dengan posisi terbalik sebagai huruf “q” dan mengacungkan jari jempol kiri dengan posisi terbalik sebagai huruf “p”. Us Ida juga sering menulis huruf abjad lewat punggung tangan Velda untuk menstimulus anak. Untuk menambah kosakata Velda, us Ida pun menggunakan *flash card* sebagai media pembelajaran. Mulai dari *flash card* yang preposisi (diatas, dibawah, disamping, dbelakang, didalam, diantara dsb) dan *flash card* yang berisi kata kerja (menendang, melempar,

menonton, membaca dsb). Dilanjutkan dengan materi belajar menulis kosakata, us Ida pun mengambil salah satu *flash card* dan menunjukkan gambar “Velda ini gambar apa?”, tugas Velda adalah menuliskan kosakata sesuai *flash card* tersebut, walaupun masih juga dibantu mengeja selama penulisan kosakata. Materi yang terakhir yaitu matematika, agar materi yang disampaikan lebih menyenangkan, us Ida pun membuat soal matematika dengan konsep yang penuh gambar lucu dan berwarna bahkan sesekali menggunakan metode menyanyi dalam membantu hafalan velda untuk mengingat angka. Selama pembelajaran matematika terlihat Velda masih kesusahan dalam hal penjumlahan 1- 20. Untuk menulis angka belasan misalnya angka 17, Velda masih terbalik menjadi 71, angka 13 masih terbalik 31 dst. Us Ida juga membuat soal dengan instruksi gambarlah benda yang ada sesuai dengan jumlah yang tertera, terlihat gambar Velda yang masih kurang rapi. Us Ida menambahkan, walaupun Velda sudah usia 10 tahun, namun secara psikologi Velda masih berusia 5 tahun, tsalah satunya terlihat dari cara dia menggambar. Untuk membedakan simbolpun Velda masih sering bingung. Jika dari 1-5 ada soal + (penjumlahan semua dia sudah paham semua dijumlahkan, tetapi jika soal dari nomor 1 sampai 2 penjumlahan (+), 3 sampai 5 pengurangan (-) maka us Ida harus menekankan soal itu lagi dan mengulang- ngulangnya, karena belum bisa mengerjakan simbol, Velda pun biasanya mengerjakannya soal 1 sampai 5 yang berbeda tersebut, dengan menyamakannya menjadi soal penjumlahan semua.

Hari/ Tanggal : Jumat, 11 September 2020

Waktu : 08.00- selesai

Tema : Obsevasi kegiatan belajar matematika kelas 5B (Velda: *Dislexia, Discalkula*)

Tempat : MIM PK Kartasura (kelas 3B)

Hari ini Velda belajar di ruang kelas 3B dengan ditemani 3 temannya yaitu Khaira kelas 4B dengan gangguan trauma matematika dan Taqiy kelas 5A dengan gangguan *autis* yang didampingi *shadow teacher* masing- masing. Pembelajaran dimulai pukul 08.15 diawali dengan salam, doa, dilanjutkan murajaah dan baca

iqra'. Pukul 08.30 WIB velda latihan untuk membaca teks bacaan. Dalam teks bacaan tersebut terlihat gambar yang menunjukkan isi bacaan, yang berisi 4 sampai 5 baris kalimat yang tidak terlalu panjang. Walaupun tidak terlalu panjang dan dibantu dengan media gambar disamping judul bacaan, Velda sesekali menunjukkan masih kesulitan dalam membaca teks bacaan tersebut. sesekali Velda menjumpai huruf "d" dan "b" dan velda harus mengacungkan jari jempol untuk mempermudah mengingatnya. Untuk menambah kosakata Velda, us Dini, seringkali melemparkan pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks bacaan, "Velda ini gambar apa? Uangnya tadi milik siapa? Uang tadi ditaruh dimana?". Untuk mengulang materi angka 1- 50, us Ida menggunakan latihan soal yang dibuat semenarik mungkin, seperti gambar ular yang meliukkan badan, yang mana badan ular tersebut diberi lingkaran yang berisi urutan angka 1- 50 dan tidak semua angka ditulis us Ida, hanya beberapa saja untuk memancing, dan tugas Velda adalah menebak berapa angka yang seharusnya dalam urutan tersebut. Sesekali Velda masih lupa dan kesusahan mengisi latihan soal tersebut, sehingga us Ida harus membantunya. Selanjutnya materi dilanjutkan dengan latihan soal pengurangan 1 sampai 10. Us Ida menambahkan kalau Velda untuk soal hitung 1 sampai 10 dengan bantuan jari sudah bisa, namun untuk angka belasan harus menggunakan sempoa sebagai media pembantu. Pukul 09.30 WIB Velda istirahat dan sholat dhuha, pukul 10.00 WIB Velda mencoba mengerjakan tugas Penjasorkes via goform, selang mengerjakan 3 soal Velda sudah tidak mood lagi, Velda hanya diam dan tidak mau melanjutkan tugas tersebut, akhirnya us Ida pun tidak memaksa. Us Ida menambahkan, kalau Velda itu sudah tidak mood, dia biasanya diam, ditanya juga diam, kalau sampai dipaksa biasanya dia akan menangis. Us Ida pun tidak memaksa dan menyelingi pembelajaran dengan bermain lego untuk mengubah mood Velda yang sedang kurang bagus.

Hari/ Tanggal : Jumat, 18 September 2020

Waktu : 08.00- selesai

Tema : Obsevasi kegiatan belajar matematika kelas 5B (Davin: *Down Syndrom*)

Tempat : Rumah Davin (Noludutan, Makam Haji, Kartasura)

Kegiatan belajar dimulai pukul 08.00 WIB, dibuka dengan salam oleh ustadzah Dini dan dilanjutkan murajaah surat Al- Balad, hafalan hadist tentang anak yatim dan diakhiri dengan membaca Iqro'. Pukul 08.15 WIB mata pelajaran Matematika dimulai. Hari ini untuk matematika materinya yaitu mengerjakan latihan soal 1- 15 pilihan ganda halaman 55-56. Terlihat Davin belum bisa mengerjakan soal secara mandiri sehingga untuk rumus dan cara pengerjaan masih dibantu ustadzah dini, tugas Davin hanya memasukkan angka dan menghitung angka yang sudah dimasukkan rumus oleh ustadzah Dini. Untuk penjumlahan Davin lumayan lancar walaupun masih dibantu dengan metode "angka dimulut dan angka ditangan, misal $5+2= ?$ 5 dimulut, 2 ditangan Davin, habis 5..6..7.. jadi jawabanya 7" untuk pembagian Davin juga masih kesusahan sehingga masih diperlukan media yang ada disekitar untuk membantu Davin dalam membagi, seperti pensil atau bolpen. Sedangkan untuk perkalian sendiri Davin pun masih menggunakan bantuan tabel perkalian. Pukul 11.00 WIB dilanjutkan materi Penjasorkes, ustadzah Dini pun me-*riview* materi kemarin mengenai permainan bola kecil dan diakhiri dengan lempar tangkap bola di halaman rumah.

TRANSKRIP WAWANCARA

FIELD NOTE

Hari/ Tanggal : Jumat, 4 September 2020

Tempat : MIM PK Kartasura

Waktu : 09.00- 09.30 WIB

Narasumber : Rochmadi, S.Pd.I.

Jabatan : Kepala MIM PK Kartasura Sukoharjo

Topik : Motivasi Anak Berkebutuhan di Mata Pelajaran Matematika

Peneliti : Sejak kapan MIM PK Kartasura menerapkan program inklusi us?

Narasumber : Sejak tahun 2012, namun selang 4 tahun berjalan tepatnya tahun 2016 baru mendapat SK resmi dari pemerintah

Peneliti : Berapa jumlah ABK di tahun ajaran 2019/2020 dari kelas 1 sampai kelas 6 us?

Narasumber : 23 ABK (yang sudah terdaftar) dan 1 ABK (preschool)

Peneliti : Rata- rata jenis ABK yang mendaftar di MIM PK seperti apa nggih us?

Narasumber : Rata- rata tunarungu mbak, jadi mereka biasanya tahu di MIM PK ada program inklusi itu dari komunitas- komunitas mereka atau bisa juga dari tempat- tempat terapi yang sering didatangi. Kalau untuk jenis sendiri, banyak mbak seperti tunadaksa, autis, tunagrahita pun ada. Namun, misalkan dari kami tidak mampu untuk mendampingi karena kasusnya yang berat, biasanya kami kembalikan ke orang tua dan kami arahkan ke sekolah yang benar- benar mampu seperti ke sekolah SLB

Peneliti : Adakah program pembinaan atau pelatihan untuk guru pendamping kelas?

- Narasumber : Kami ada mbak seperti program pelatihan ataupun workshop, walaupun belum bisa rutin, tapi biasanya di MIM PK paling tidak setahun sekali selalu diagendakan.
- Peneliti : Kurikulum apa yang diterapkan untuk ABK di MIM PK sendiri ?
- Narasumber : Untuk kurikulum masih tetap sama mbak, Cuma menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik ABK. Kalau ABK bisa menyesuaikan anak yang lain ya disamakan, namun jika tidak bisa ya tingkatannya diturunkan, tinggal disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan
- Peneliti : Untuk RPP dan model pembelajaran sendiri apakah sama antara anak non ABK dan ABK us?
- Narasumber : Untuk RPP yang buat guru pendamping masing- masing dan untuk model pembelajaran sendiri, jika dikira anak memungkinkan dikelas misalkan masih pagi, itukan biasanya masih kondusif nah bisanya anak bisa dikelas, namun jika sekiranya kondisi sudah tidak kondusif, mata pelajarannya juga membutuhkan kensentrasi yang lebih, biasanya anak bisa di pull out atau anak bisa disendirikan diruang yang lain dipisah dengan temannya yang dikelas
- Peneliti : Untuk penilaian sendiri berarti juga beda nggih us?
- Narasumber : Kalau anak bisa mengikuti kelas sama saja mbak, namun jika anak belum mampu maka soal atau tugas juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK
- Peneliti : Menurut panjenengan adakah kendala motivasi ABK terutama di mata pelajaran matematika
- Narasumber : Sepengetahuan saya, karna saya tidak langsung di lapangan nggih mbak, di MIM PK ada juga anak yang diskalkula, namun sebagian besar alhamdulillah sudah bisa mencapai target sebagaimana PPI yag telah dibuat

Peneliti : Menurut ustadz faktor apa saja yang mendukung dan menghambat motivasi ABK dalam mata pelajaran matematika us?

Narasumber : Kalau untuk faktor penghambat, kembali lagi ke gangguan atau hambatan masing- masing anak mbak, misal ada anak down syndrom atau mungkin tunarungu, nah biasanya mereka sangat mudah terganggu konsentrasinya walau hanya dengan kebisingan ringan. Kembali lagi ke masing- masing gangguan. Kalau untuk pendukung kembali ke gangguan, kita cari dulu karakteristik anak, baru bisa kita beri metode atau strategi yang tepat dalam mengajar

Hari/ Tanggal : Kamis, 3 September 2020

Tempat : MIM PK Kartasura

Waktu : 11.00- 11.30 WIB

Narasumber : Dini Kholisna S. Sos

Jabatan : Guru pendamping kelas Velda Khairira (*Dyslexia, Diskalkula*)

Topik : Motivasi Anak Berkebutuhan di Mata Pelajaran Matematika

Peneliti : Sudah berapa lama ustadzah menjadi guru pendamping khusus?

Narasumber : 1 tahun kurang lebih 2 atau 3 bulan mbak

Peneliti : Ustadzah di kelas 5B ini mendampingi davin nggih us?

Narasumber : iya mbak saya mendampingi davin dari kelas 4 sampai kelas 5 sekarang ini yang mana davin ini punya gangguan *down syndrom* tapi masih yang ringan

Peneliti : Kalau jumlah guru pendamping di MIM PK sendiri ada berapa nggih us?

Narasumber : Ada 23 mbak, menyesuaikan jumlah ABK yang ada di MIM PK juga. Karena 1 ABK itu 1 guru pendamping

Peneliti : Kebanyakan ABK yang mendaftar disini jenisnya seperti apa us?

- Narasumber : Kebanyakan tunarungu dan dysleksia mbak
- Peneliti : Untuk RPP sendiri apakah sama us dengan non ABK?
- Narasumber : Kita pakainya PPI mbak, kalau davin itu down syndromya masih ringan, jadi masih bisa mengikuti pembelajaran kelas seperti temannya, tapi kalau velda dengan gangguan dysleksia itu harus pakai PPI, jadi tingkatannya diturunkan misal temannya sudah bisa angka 1 sampai 1.000, velda baru bisa 1 sampai 50. Kalau untuk davin sendiri, ini agak bermasalah dengan kemandiriannya, untuk matematika sendiri penjumlahan pengurangan masih bingung. Us dini: “davin1-1 berapa vin?” davin: “1 us”. Us dini: “ us punya 1 permen davin minta 1, jadi permennya sisa berapa?” davinnya masih bingung mbak.
- Peneliti : Strategi apa yang biasanya ustadzah pakai dalam menyampaikan materi matematika us?
- Narasumber : Kalau untuk matematika saya biasanya dengan bantuan perumpamaan sih mbak, saya kaitkan dengan benda- benda konkrit juga
- Peneliti : Kendala apa yang biasanya ustadzah jumpai ketika pembelajaran dikelas us?
- Narasumber : Pernah waktu kelas 1 dulu karena belum tahu kalau davin itu down syndrom, davin sama temenya biasanya nyakar, marah, bahkan ngamuk. Disini tugas kita kan mengubah perilaku yang buruk dan mengarahkan anak juga mengajarkan kemandirian mbak, nah dari situ kita cari tau apa sebab dia kog nyakar temennya, dia mungkin tidak diperhatikan dengan temannya, makanya dia cari perhatian dengan cara yang salah. Davin itu juga susah kalau untuk konsentrasi mbak, jadi misal ada suara yang mengganggu, temen yang main atau bicara, biasanya perhatiannya mudah teralihkan.

Peneliti : Bagaimana upaya ustadzah dalam meningkatkan motivasi anak terutama dalam mapel matematika?

Narasumber : Saya biasanya lebih ke menasehati anak sih mbak, Davin itu kalau tidak tahu dia ngucit pertanyaan terus sampai tau. Jadi saya berusaha menjelaskannya sedetail mungkin. Kemudian untuk menjawab soal itu biasanya saya yang masukin rumusnya, nah Davinya yang mengerjakan sendiri.

Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Agustus 2020

Tempat : Wawancara online melalui WA

Waktu : 13.00- selesai

Narasumber : Ustadzah Ida Parwati S.H

Jabatan : Guru pendamping kelas Davin Puji Pratama (*Down Syndrom*)

Topik : Motivasi Anak Berkebutuhan di Mata Pelajaran Matematika

Peneliti : Sudah berapa lama menjadi shadow teacher di MIM PK Kartasura?

Narasumber : 2 tahun jalan

Peneliti : Ada berapa jumlah shadow teacher di MIM PK Kartasura?

Narasumber : Saat ini ada 25 shadow teacher, namun pada tahun 2019 kemarin ada 22 shadow teacher

Peneliti : Adakah pelatihan untuk shadow teacher di MIM PK Kartasura?

Narasumber : Ada, sebelum masuk menjadi shadow teacher kita diberikan observasi untuk menangani anak ABK di MIM PK Kartasura dan setelah itu ada pelatihan melalui seminar yang mana tiap tahunnya ada shadow yang ditunjuk untuk mengikuti pelatihan

Peneliti : Berapa jumlah ABK di MIM PK Kartasura darikelas 1-6 tahun ajaran 2019/2020?

- Narasumber : Ada 22 anak ABK
- Peneliti : Kebanyakan ABK yang mendaftar di MIM PK jenisnya seperti apa?
- Narasumber : Tunarungu dan disleksia
- Peneliti : Samakah RPP anak non ABK dan ABK?
- Narasumber : Berbeda, untuk RPP anak ABK yang sering kita sebut sebagai PPI ini berbeda dengan anak non ABK perbedaannya terletak pada target perkembangan, KD dan Indikator yang kita modifikasi sesuai dengan kebutuhan anak. Untuk RPP anak non ABK tidak ada target perkembangan dan tidak ada modifikasi KD dan Indikator
- Peneliti : Samakah kurikulum yang digunakan anak non ABK dan ABK?
- Sama, hanya saja untuk KD dan Indikatornya kita modifikasi sesuai kemampuan anak ABK
- Peneliti : Bagaimana pendapat ustadzah mengenai masalah motivasi belajar ABK selama pembelajaran matematika berlangsung?
- Narasumber : Mengenai masalah motivasi belajar ABK selama pembelajaran matematika itu random tergantung jenis hambatan pada anak, rata-rata untuk pembelajaran matematika mereka mengalami kesulitan dalam memahami soal matematika dengan masalah di angkanya, soal cerita, dan konsep yang sering kali membuat anak ABK sulit untuk memahami dan diperlukan cara tersendiri agar anak memahami soal matematika
- Peneliti : Selama ustadzah mengajar pernahkah menjumpai ABK yang bermasalah dengan motivasi belajar terutama pada mata pelajaran matematika?

- Narasumber : Pernah, karena hampir semua anak ABK yang ada di MIM PK punya kendala dalam pelajaran matematika karena ada yang berhambatan diskalkulia, trauma pelajaran matematika, dan slow learner
- Peneliti : Menurut ustadzah kira- kira apa penyebab kurangnya motivasi ABK selama pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika?
- Narasumber : Karena dari awal anak-anak mempunyai hambatan masing-masing jadi untuk pelajaran matematika anak-anak kurang semangat dan perlu waktu yang panjang untuk memahami
- Peneliti : Adakah kendala ABK selama pembelajaran matematika berlangsung dikelas?
- Narasumber : Ada, seperti kesulitan berhitung, mengenal angka, memahami lambang bilangan dan memahami soal cerita
- Peneliti : Bagaimana upaya ustadzah dalam meningkatkan motivasi ABK dalam belajar terutama pada mata pelajaran matematika?
- Narasumber : Memberikan strategi pembelajaran matematika dengan konsep sederhana yang disukai anak yang didampingi, seperti melalui gambar, contoh konkrit dan media belajar yang menyenangkan
- Peneliti : Strategi atau metode apa saja yang biasanya ustadzah gunakan dalam membimbing ABK?
- Narasumber : Dengan diberikan reward, punisman, media pembelajaran dalam bentuk visual dan audio, ketrampilan dan sedikit terapi yang dibutuhkan anak, seperti melatih kefokuskan, melatih menulis, melatih keseimbangan dan memahami huruf dengan sentuhan kulit
- Peneliti : Menurut ustadzah materi apa yang susah disampaikan ke ABK terutama mata pelajaran matematika?

Narasumber : Karena anak yang saya dampingi mempunyai hambatan diskalkulia maka anak tersebut sangat kesulitan dalam pembelajaran matematika, seperti membedakan lambang bilangan, menghitung puluhan, berhitung 1-100

Peneliti : Apakah sama penilaian ABK dan non ABK?

Narasumber : Untuk rapot berbeda baik akademik maupun dari target perkembangan, untuk di Inklusi MIM PK rapot anak ABK ada 2 yaitu satu dari akademik dengan nilai berbeda dengan anak non ABK, sedangkan yang satunya dari penilaian PPI

Hari/ Tanggal : Selasa. 25 Agustus 2020

Tempat : MIM PK Kartasura

Waktu : 13.00- 13.30 WIB

Narasumber : Gunawan Wihananto S.Hi

Topik : Motivasi Anak Berkebutuhan di Mata Pelajaran Matematika

Peneliti : Berapa jumlah siswa di kelas 5B us?

Narasumber : Ada 32 siswa

Peneliti : Ada berapa ABK di kelas 5B us?

Narasumber : 2 ABK, Davin dan Velda

Peneliti : Hambatan atau gangguan apa yang dialami ABK tersebut us?

Narasumber : Velda dengan gangguan dysleksia, diskalkula dan lamban belajar dan Davin dengan gangguan *down syndrom* ringan

Peneliti : Berapa jumlah guru pendamping di kelas 5B us?

Narasumber : Di MIM PK sendiri menerapkan 1 ABK dengan 1 shadow teacher atau guru pendamping, jadi di kelas 5B sendiri ada 2 guru

pendamping. Usida mendampingi Velda dan us Dini mendampingi Davin selama pembelajaran

Peneliti : Untuk RPP sendiri apakah sama us antara RPP anak non ABK dan ABK?

Narasumber : Sama saja, jika ABK tersebut masih bisa mengikuti materi yang disampaikan kelas maka sama, namun jika anak belum bisa mengikuti maka RPP untuk target pencapaian diturunkan disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak.

Peneliti : Bagaimana pendapat ustadz mengenai masalah motivasi belajar ABK selama pembelajaran matematika berlangsung?

Narasumber : Saya sendiri dalam mengajar lebih ke Agama sih mbak, belum terlalu paham dengan kondisi anak selama pembelajaran matematika. Namun, saya sering menjumpai ABK yang merasa kesulitan sama halnya dengan Matematika yaitu Bahasa Arab, jadi banyak juga ABK yang harus di pull out untuk Bahasa Arab sendiri

Peneliti : Adakah kendala ABK selama pembelajaran matematika berlangsung di kelas us?

Narasumber : Tidak ada sih mbak, karena 1 ABK 1 guru pendamping, menurut saya tidak ada kendala selama saya mengajar di kelas

Peneliti : Strategi atau metode yang biasa digunakan dalam mengajar ABK itu seperti apa us, khususnya dalam matematika?

Narasumber : Untuk strategi dan metode kembali lagi ke guru pendamping masing- masing mbak. Kalau saya selaku wali kelas hanya berusaha mengkondisikan anak- anak, ngemong anak- anak biar bisa selaras antara anak non ABK dan ABK. Yang kita harapkan dari program inklusi ini kan ABK sendiri biar tidak minder dengan anak normal lainnya, bisa bersosialisasi dan bergaul dengan baik

dengan nak normal lainnya, dan juga membiasakan bagaimana cara menghargai antara anak normal dan ABK yang ada di kelas

Peneliti : Untuk penilaian sendiri apakah juga sama dengan anak non ABK

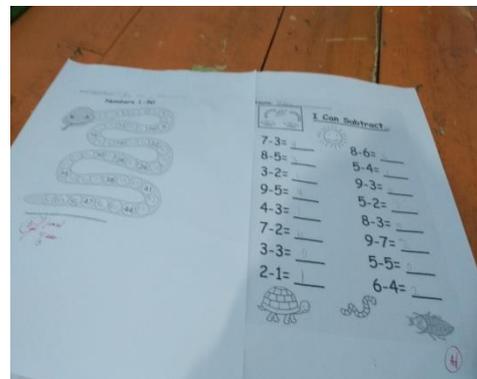
Narasumber : Sekiranya hambatan anak dalam kategori ringan dan masih bisa mengikuti pelajaran dikelas maka penilaian kembali lagi ke guru kelas mbak, tapi kalau anak belum mampu mengikuti, maka penilaian bisa dikembalikan ke guru pendamping

Peneliti : Adakah program keterampilan yang dikhususkan untuk ABK sendiri us?

Narasumber : Untuk program keterampilan, semuanya kembali ke minat masing- masing anak mbak, semua ABK diberi ruang, jika dia minat menari ya silahkan ikut menari, ada juga yang ikut pantomin, membuat kerajinan tangan dsb.

LAMPIRAN 6

FOTO KEGIATAN



Media pembelajaran ABK



Kegiatan belajar ABK dengan shadow teacher



Suasana ruang kelas



Pengasahan motorik kasar ABK



Wawancara dengan wali kelas



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan shadow teacher 5B



Wawancara dengan ABK



Salah satu sarana MIM PK Kartasura



Visi misi MIM PK Kartasura

Lampiran 7

VISI DAN MISI MIM PK KARTASURA**Visi:**

“Memupuk benih kesalehan serta unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa”

Misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan Multiple Intellegences anak berdasarkan al-Qur'an dan sunnah rasul
- 2) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam untuk membentuk budi pekerti
- 3) Pendidikan madrasah yang manusiawi dengan suasana yang kondusif, senang belajar dan belajar dengan senang

Tujuan Madrasah:

“Melahirkan insan yang mencintai ilmu, kreatif, menguasai kemampuankemampuan dasar, memiliki wawasan yang luas, percaya diri, komunikatif, memiliki keprihatinan sosial, cinta lingkungan serta beriman dan berakhlak mulia”

Nomor : B- 5190 /In.10/F.III/PP.00.9/12/2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Observasi

Kepada Yth.
Kepala MIM PK Kartasura
Di
Tempat

Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta memohon ijin mahasiswa atas :

Nama : Nur Hazizah
NIM : 163141012
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : 7
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PADA MATA PELAJARAN IPA BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MIM PK KARTASURA
TAHUN AJARAN 2019/2020

Untuk mengadakan observasi pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.
Adapun waktu observasi pada hari, tanggal : Rabu, 11 Desember 2019 - Selesai

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 09 Desember 2019

Dekan,



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

Nomor : B-2976 /In.10/F.III/PP.00.9/8/2020
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala MIM PK Kartasura
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Nur Hazizah
NIM : 163141012
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : 9
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA,
Waktu Penelitian : 24 Agustus - Selesai
Tempat : MIM PK Kartasura

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 18 Agustus 2020

Dekan



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN
No. 151/KET/IV.4.AU/F/MIMKTS/IX/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rochmadi, S.Pd.I
NBM : 1129 9114 1194014
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Kampung Baru Rt 02/Rw 03 Pasar Kliwon, Surakarta,

Menerangkan bahwa :

Nama : NUR HAZIZAH
NIM : 163141012
Progdi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Keterangan : Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian tentang UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura pada Tanggal 24 Agustus 2020 – selesai.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kartasura, 21 September 2020

Kepala MIM Kartasura



Rochmadi, S.Pd.I

NBM.1129 9114 1194014